

**DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP  
PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA  
(Studi di Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar  
Kabupaten Bener Meriah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**MARDIANA ULFA**

**NIM: 210402051**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2026 M / 1447 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjan S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh**

**MARDIANA ULFA  
NIM. 210402051**

**Disetujui oleh:**

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

**Pembimbing I**



**Drs. Mahdi NK., M.Kes.  
Nip. 196108081993031001**

**Pembimbing II**



**Dr. Ismiati, M.Si  
Nip. 197201012007102001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-I Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh :  
MARDIANA ULFA  
NIM. 210402051  
Pada Hari/Tanggal**


**Kamis, 21 Januari 2026 M  
22 Rajab 1447 H**

**di  
Darussalam- Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

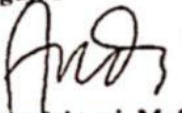
**Ketua**

  
**Drs. Mahdi Nk., M. Kes.  
NIP.196108081993031001**


**Sekretaris**

  
**Dr. Ismiati, M. Si  
NIP.197201012007102001**

**Penguji I**

  
**Juli Andriyani, M. Si  
NIP.197407222007102001**


**Penguji II**

  
**Reza Kuttagin, M.Pd  
NIP.199105282025211014**



**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

  
**Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd  
NIP.196412201984122001**


## Pernyataan Keaslian

Dengan ini saya

Nama : Mardiana Ulfa  
Nim : 210402051  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

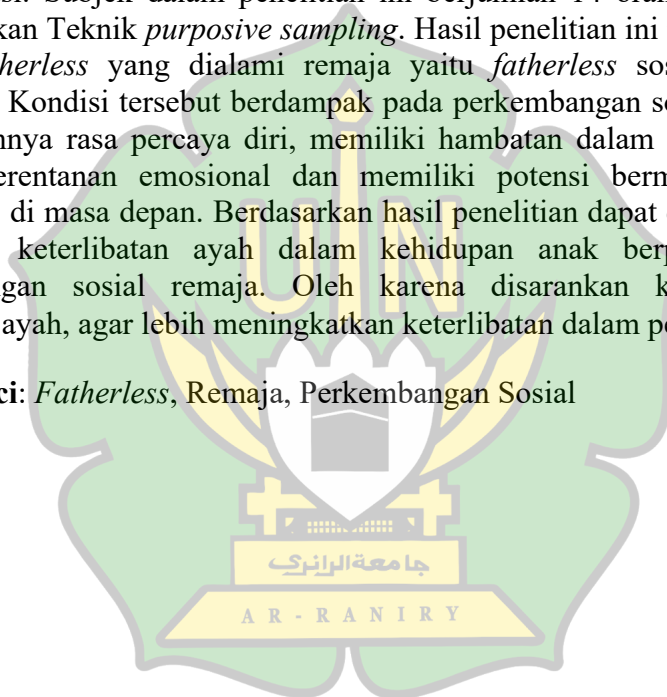
Banda Aceh, 13 Agustus 2025  
Yang Menyatakan,

  
Mardiana Ulfa  
NIM. 210402051

## ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak, Ayah tidak hanya berfungsi dalam mencari nafkah, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian serta perkembangan sosial. ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah baik secara fisik maupun emosional, dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam proses perkembangan anak, khususnya pada masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *fatherless* yang dialami dan dampak terhadap perkembangan sosial remaja di Desa Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deksriptif, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 14 orang informan dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *fatherless* yang dialami remaja yaitu *fatherless* sosial dan *fatherless* emosional. Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan sosial remaja, antara lain rendahnya rasa percaya diri, memiliki hambatan dalam bersosial, citra diri negatif, kerentanan emosional dan memiliki potensi bermasalah dalam hal psikososial di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja. Oleh karena disarankan kepada orang tua, khususnya ayah, agar lebih meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan.

**Kata Kunci:** *Fatherless*, Remaja, Perkembangan Sosial



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Sosial Remaja (Studi di Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)”**, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa, karena berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan nikmat ilmu pengetahuan dan kehidupan yang aman seperti saat ini.

Karya ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Proses karya ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat kehidupan, kekuatan lahir dan batin, serta kelapangan hati yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
2. Orang tua tercinta yang telah menjadi sumber kekuatan dan motivasi utama dalam hidup penulis. Do'a yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta dukungan moral dan spiritual yang diberikan telah menjadi fondasi kokoh dalam perjalanan penulis menyelesaikan karya ini.
3. Kepada saudara-saudara penulis yang telah menjadi telah memberikan semangat dan dukungan dalam perjalanan akademik ini. Perhatian dan dorongan yang mereka berikan turut memberi arti penting dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh.

5. Ibu Dr. Ismiati, M. Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus Penasehat Akademik penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Drs. Mahdi NK., M. Kes., dan Ibu Dr. Ismiati, M. Si., selaku dosen pembimbing 1 dan pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
8. Sahabat-sahabat saya yang telah menjadi tempat berbagi cerita, keluhan, canda tawa, serta atas dukungan yang tak jarang hadir tanpa diminta di tengah proses Panjang ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
9. Teman-teman seangkatan saya di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam atas semangat yang saling dibagi, keikhlasan berbagi ilmu dan informasi, serta kebersamaan yang tumbuh di tengah tantangan.
10. Dan kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Kepada diri sendiri yang telah berjuang dengan segala keterbatasan, tetap bertahan di tengah berbagai kesulitan, serta tidak menyerah hingga tahap akhir penyelesaian studi.

Banda Aceh, 06 Agustus 2025

Mardiana Ulfa

NIM. 210402051

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| ABSTRAK.....   | iv  |
| KATA PENGANTAR .....   | v   |
| DAFTAR ISI .....   | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN .....  | ix  |
| BAB I PENDAHULUAN.....   | 1   |
| A. Latar Belakang .....  | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....   | 7   |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 7   |
| D. Manfaat Penelitian.....   | 8   |
| 1. Secara Teoritis .....   | 8   |
| 2. Secara Praktis .....  | 8   |
| E. Istilah Penelitian/Penjelasan Konsep .....  | 9   |
| BAB II LANDASAN TEORI.....   | 12  |
| A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....  | 12  |
| B. Perkembangan Sosial Remaja .....  | 15  |
| 1. Pengertian Perkembangan Sosial Remaja .....   | 15  |
| 2. Tahapan Perkembangan Sosial Remaja.....   | 17  |
| 3. Teori Perkembangan Sosial (Teori Psikososial Erikson) .....                         | 18  |
| 4. Aspek-aspek Perkembangan Sosial Remaja  |     |
| 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Remaja                          |     |
| C. <i>Fatherless</i> .....   | 24  |
| 1. Pengertian <i>Fatherless</i> .....  | 24  |
| 2. Bentuk <i>Fatherless</i> .....  | 31  |
| 3. Aspek-aspek yang mempengaruhi <i>fatherless</i>                                     |     |
| 4. Faktor Penyebab <i>Fatherless</i> .....   | 35  |
| 5. Dampak <i>Fatherless</i> .....  | 38  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....  | 40  |
| A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....  | 40  |
| B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....                                | 41  |
| c. Teknik Pengumpulan Data .....   | 42  |
| d. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....                                       | 44  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....  | 46  |
| A. Hasil Penelitian .....  | 46  |
| 1. Profil Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.....                | 46  |
| 2. Visi dan Misi Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah .....        | 49  |
| 3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Pondok Baru .....                | 50  |
| 4. Bentuk <i>Fatherless</i> Pada Remaja Desa Pondok Baru.....                          | 50  |
| 5. Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Perkembangan Sosial Remaja Desa Pondok Baru ..... | 55  |

|   |    |
|---|----|
| B. Pembahasan.....  | 62 |
| 1. Bentuk <i>Fatherless</i> yang dialami Remaja Desa Pondok Baru .....                    | 62 |
| 2. Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Perkembangan Sosial Remaja Desa<br>Pondok Baru ..... | 64 |
| BAB V PENUTUP .....   | 68 |
| A. Kesimpulan .....   | 68 |
| B. Saran.....   | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA.....   | 70 |
| LAMPIRAN .....  | 73 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|              |   |
|--------------|---|
| Lampiran I   | : Surat Keputusan Tentang Pembimbing Skripsi  |
| Lampiran II  | : Surat Izin Melakukan Penelitian             |
| Lampiran III | : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian |
| Lampiran IV  | : Pedoman Wawancara                           |
| Lampiran V   | : Dokumentasi Penelitian                      |
| Lampiran VI  | : Daftar Riwayat Hidup                        |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal pada usia 11-14 tahun, remaja tengah pada usia 15-17 tahun, dan remaja akhir pada usia 18-20 tahun. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri dengan mencoba berbagai peran dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan sosial remaja, yaitu kemampuan menjalankan fungsi sosial serta membentuk peran sosial yang sesuai dengan identitas diri dan mampu beradaptasi dengan nilai serta norma yang berlaku. Dalam proses ini, remaja juga berupaya mengenali dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan diri untuk menentukan peran dan arah masa depannya.<sup>1</sup>

Remaja merupakan bagian penting dari generasi muda yang memiliki peran krusial dalam menentukan arah masa depan suatu bangsa. Menurut data dari WHO (2024) menunjukkan bahwa jumlah remaja di dunia terus menjadi bagian penting dari struktur demografi global. Saat ini diperkirakan terdapat sekitar 1,3 miliar remaja berusia 10–19 tahun, yang mencakup sekitar 16% dari total populasi dunia menurut laporan lembaga internasional terbaru.<sup>2</sup> Kemudian di Indonesia, dengan total populasi sekitar

---

<sup>1</sup>Cintia Fajri Utami dan Poppy Fitriyani, “Pengaruh Pola Asuh Demokratif terhadap Perkembangan Sosial Remaja”, *Jurnal Perawat Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 65.

<sup>2</sup> *World Health Organization*, Adolescent Health, Geneva: WHO, 2024.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/adolescent-health>.

286,7 juta jiwa pada 2025, sekitar 44,9 juta orang termasuk dalam kategori remaja (10–19 tahun) atau sekitar 16,23% dari total penduduk berdasarkan data Susenas 2023.<sup>1</sup>

Pada masa remaja, seseorang sering menghadapi hambatan dalam menyesuaikan diri secara sosial, seperti permasalahan dalam pergaulan, pembentukan sikap, serta perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Salah satu hambatan utama dalam perkembangan remaja adalah proses membentuk jati diri, yang mencakup pemahaman mendalam tentang siapa mereka, arah hidup yang ingin ditempuh, dan kelompok sosial yang sesuai dengan mereka. Proses ini seringkali disertai tekanan emosional karena adanya keinginan untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan mulai mengambil keputusan sendiri. Tanpa adanya bimbingan dari orang dewasa, pencarian jati diri ini dapat menghambat perkembangan sosial remaja.<sup>2</sup>

Terdapat enam aspek utama yang perlu diperhatikan dalam perkembangan sosial remaja, yaitu pembentukan jati diri, relasi dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, perkembangan dalam hal seksual, sikap proaktif, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Remaja yang mampu mengenali dan menetapkan peran serta identitas dirinya dalam kehidupan sosial cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu menghadapi berbagai konflik, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, apabila remaja gagal dalam menemukan jati dirinya, mereka

---

<sup>1</sup>Endang Pertiwi, Hendro Bidjuni, dan Vandri Kallo, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja di SMA Negeri 7 Manado”, Jurnal Keperawatan UNSRAT, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 2.

<sup>2</sup>Anang Fathoni dan Bayu Prasodjo, “Perundungan Dunia Maya dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja”, Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 9, No. 3, 2022, hal. 309.

cenderung mengalami kebingungan peran, yang dapat terlihat dari sikap menarik diri dari lingkungan sosial atau justru terlalu mengikuti identitas kelompok sebayanya akibat ketidakjelasan arah peran yang dimiliki.<sup>3</sup>

Peningkatan frekuensi kenakalan remaja belakangan ini menjadi persoalan serius yang berdampak langsung terhadap masa depan bangsa, mengingat generasi remaja saat inilah yang akan menjadi penentu arah pembangunan dalam menghadapi bonus demografi tahun 2025. Fenomena ini tercermin dari data yang menunjukkan ribuan anak terlibat dalam berbagai permasalahan hukum, kesehatan, hingga penyalahgunaan NAPZA. Kenakalan remaja pun kini berkembang ke arah yang semakin memprihatinkan, seperti tawuran antargeng motor yang menggunakan senjata tajam maupun tumpul untuk melukai lawan. Bentuk kekerasan semacam ini bahkan dianggap oleh sebagian remaja sebagai solusi yang efektif dalam menyelesaikan konflik. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan mendalam dalam perkembangan sosial remaja, khususnya dalam kemampuan menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar serta ketidakmampuan mereka dalam menjalankan norma-norma sosial yang berlaku. Masalah ini menunjukkan bahwa banyak remaja belum berhasil membentuk identitas diri yang kuat dan sehat secara sosial, sehingga rentan melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan atau pencarian jati diri yang keliru.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Cintia Fajri Utami dan Poppy Fitriyani, "Pengaruh Pola Asuh...", hal. 65-66.

<sup>4</sup>Rina Fatimah, Euis Sunarti, dan Dwi Hastuti, "Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 13, No. 2, 2020, hal. 138.

Cintia dan Poppy juga menyampaikan bahwa permasalahan sosial yang saat ini banyak dialami remaja mencakup berbagai perilaku menyimpang seperti kebiasaan merokok sebelum usia 19 tahun, tindakan *bullying* serta penolakan dalam pergaulan sosial, meningkatnya kasus tawuran antar pelajar, dan penggunaan media sosial secara berlebihan. Sekitar 40% remaja sebenarnya menyadari bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat membawa dampak negatif, seperti risiko membagikan informasi pribadi, menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*, serta terlibat dalam pergaulan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, peran keluarga sangat dibutuhkan untuk mencegah kembali terjadinya hal-hal tersebut pada remaja. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan sangat memengaruhi perkembangan sosial remaja. Salah satu hal yang dapat dilihat dari peran keluarga adalah melalui penerapan pola asuh yang tepat. Pola asuh merupakan proses peran orang tua dalam memberikan arahan kepada anak mengenai perilaku, kepercayaan, moral, dan nilai-nilai lainnya dalam keluarga dengan tujuan untuk dapat bersosialisasi dan berkontribusi dalam lingkungan sosial.<sup>6</sup>

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, karena mereka membentuk dasar sikap dan perilaku sebelum anak berinteraksi di lingkungan yang lebih luas. Anak dengan emosi yang berkembang baik akan mampu berinteraksi, mengenali dan mengendalikan perasaan, serta memahami emosi orang lain. Perkembangan sosial anak dimulai dari hubungan

---

<sup>5</sup>Cintia Fajri Utami dan Poppy Fitriyani, "Pengaruh Pola Asuh...", hal. 66.

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 66.

dengan orang tua atau pengasuh di rumah. Setiap anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak saling memengaruhi, dan keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anggotanya.

Secara umum, ibu lebih sering dianggap bertanggung jawab dalam hal pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak. Dalam banyak keluarga di Indonesia, ibu memegang peran utama dalam tugas-tugas domestik, termasuk mendampingi tumbuh kembang anak. Sementara itu, ayah cenderung fokus pada peran sebagai pencari nafkah, sehingga keterlibatannya dalam pengasuhan dan perhatian terhadap anak relatif minim. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nailufar yang dikutip oleh Niswatu dkk. yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara ketiga *Fatherless Country*, yaitu negara dengan peran ayah yang minim. Tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh budaya patriarki.<sup>7</sup>

Peran ayah dalam kehidupan remaja sangat penting, terutama dalam aspek pendidikan dan pergaulan, karena keterlibatan ayah dapat meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan sosial anak. Kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, membantu anak dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, menyesuaikan perilaku, serta menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak pada pembentukan peran *gender*, moralitas, prestasi, dan perkembangan psikososial. Oleh karena itu, salah satu

---

<sup>7</sup>Niswati Handayani, Arri Handayani, dan Dini Rahmawati, "Peran Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol. 17, No. 2, 2025, hal. 470.

faktor yang memengaruhi kemampuan penyesuaian sosial remaja adalah ketiadaan figur ayah (*fatherless*). *Fatherless* adalah kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Hal ini bisa disebabkan oleh perceraian atau konflik dalam keluarga yang menghambat kedekatan antara anak dan ayah. Dampaknya, anak cenderung mengalami harga diri rendah, perasaan marah, kesepian, dan rasa malu karena merasa berbeda dari anak lain yang memiliki figur ayah.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan fenomena yang ditemukan oleh peneliti di Desa Pondok Baru, bahwa peran ayah cenderung terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tanpa keterlibatan dalam pekerjaan rumah maupun mengasuh anak. Kondisi tersebut membuat anak-anak kurang mendapatkan perhatian, bimbingan, serta kedekatan dengan ayah, sehingga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang memasuki fase remaja mereka peka akan keadaan yang tidak nyaman karena faktor *fatherless* tersebut. Keadaan yang membuat tidak nyaman ketika berada dalam rumah akan memberikan kesan sungkan atau canggung dalam membuka obrolan atau sekedar menanyakan kabar kepada sosok ayah. Sehingga dampak dari ini membuat anak akan kesulitan membangun hubungan dan menjalani masa tumbuh kembang dalam bersosial.

Kebanyakan anak yang tumbuh tanpa peran sosok ayah atau *fatherless* seringkali menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial mereka, terutama

---

<sup>8</sup>Dwi Dasalinda dan Yeni Karneli, "Hubungan *Fatherless* dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah", *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 02, 2021, hal. 100.

pada masa remaja. Tanpa kehadiran figur ayah remaja cenderung mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial, kurang rasa percaya diri, bahkan terkadang mereka mencari kenyamanan dari pihak lain untuk mengisi kekosongan peran ayah. Fenomena ini berisiko membuat remaja mengalami hambatan dalam membangun identitas sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja (Studi Desa Pondok Baru, Kec. Bandar, Kab. Bener Meriah) agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh kondisi *fatherless* terhadap remaja dalam berinteraksi sosial.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk *fatherless* yang dialami remaja Desa Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di Desa Pondok Baru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *fatherless* yang dialami remaja Desa Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

2. Untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di Desa Pondok Baru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam Bimbingan dan konseling islam tentang *Fatherless* dan kaitannya dengan perkembangan sosial remaja.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas keterlibatan ayah dan perkembangan sosial remaja.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Orang Tua, memberikan pemahaman tentang pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan sosial remaja.
  - b. Bagi Remaja, membantu remaja memahami kondisi dirinya dan mendorong pengembangan kemampuan sosial yang lebih baik.
  - c. Bagi Masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentangnya pentingnya peran ayah dalam keluarga serta membantu masalah sosial yang dialami remaja.

## E. Istilah Penelitian/Penjelasan Konsep

Untuk tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami dua variabel penelitian ini, maka peneliti akan mendefinisikan secara operasional dua variabel dalam penelitian ini yaitu: (1) *Fatherless*, (2) Perkembangan sosial remaja.

### 1. *Fatherless*

Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris-Indonesia, *Fatherless* memiliki arti tanpa ayah.<sup>9</sup> *Fatherless* merupakan suatu kondisi seorang anak yang tidak merasakan kehadiran ayah secara psikologis maupun secara fisik. Nama lain dari *fatherless* ialah *father absence*, *father loss*, atau *father hungry* di mana semuanya memiliki makna yang sama yaitu ketiadaan peran ayah secara fisik oleh kematian, yang bisa diarahkan dengan sebutan anak yatim dan ayah hadir secara fisik namun tidak terlibat aktif dalam hidup anak.<sup>10</sup>

*Fatherless* merupakan kondisi seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah dalam hidupnya. Ketidakhadiran ayah bisa terjadi karena perceraian, ketidakhadiran secara fisik misalnya seperti ayah yang terlalu sibuk berkerja, atau kehadiran yang tidak efektif secara emosional, di mana keberadaan ayah secara fisik memang ada tetapi ayah justru tidak berperan dalam pengasuhan dan perkembangan anak sehingga membuat anak merasa tidak dekat dengan ayah.

---

<sup>9</sup> John M. Echols, dkk, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hal. 23.

<sup>10</sup>Diana Rahmi, “Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli 2023, hal. 149.

Dalam penelitian ini *fatherless* yang dimaksud adalah kondisi kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, meskipun ayah masih hadir secara fisik, yang ditunjukkan dengan minimnya perhatian, komunikasi dan peran pengasuhan terhadap remaja.

## 2. Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial berasal dari 2 suku kata yaitu kembang dan sosial. Perkembangan merupakan proses, cara, atau perbuatan berkembang menuju kondisi yang lebih baik, sedangkan sosial yaitu berkaitan dengan dengan hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau masyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Hurlock, perkembangan sosial berarti perolehan “kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Proses ini terdiri dari belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial”.<sup>12</sup>

Perkembangan sosial diartikan sebagai perkembangan tingkah laku seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mematuhi peraturan yang berlaku dimasyarakat. Perkembangan sosial ini diperoleh dari kematangan dalam hubungan sosial baik itu dengan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat.

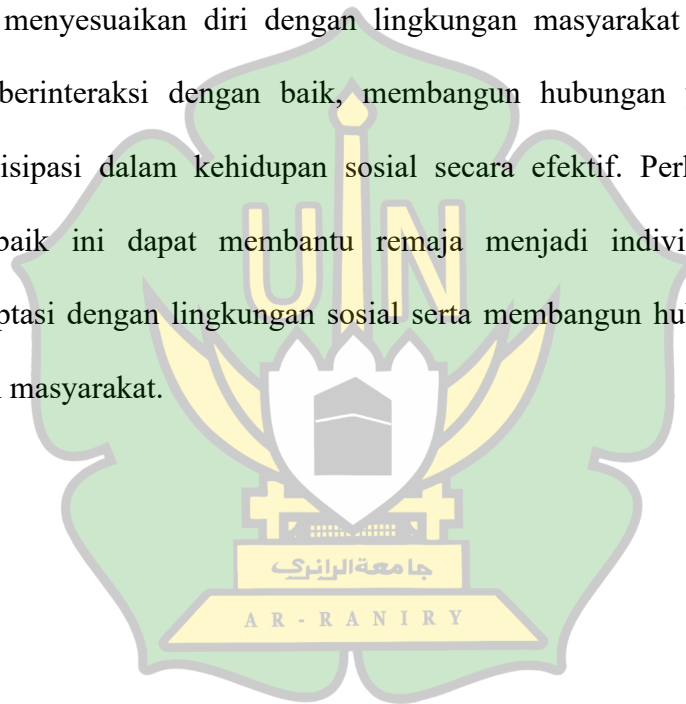
---

<sup>11</sup> Suharso, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux (Semarang: Widya Karya), hal 234 dan 498.

<sup>12</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), hal.250.

Dalam penelitian ini perkembangan sosial remaja adalah kemampuan remaja dalam berinteraksi, adanya menyesuaikan diri, dapat membangun hubungan sosial, serta cara remaja dalam mengelola emosi dan psikologi ketika melakukan hubungan dengan lingkungan. Usia remaja dalam penelitian ini usia 13-19 tahun.

Menurut penulis perkembangan sosial remaja adalah suatu proses individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik, membangun hubungan yang sehat, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara efektif. Perkembangan sosial yang baik ini dapat membantu remaja menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial serta membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, agar menghindari terjadinya duplikasi penelitian ini, maka penelitian ini mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah Sandy, Linda Fitria dan Yuliawati Yunus Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, Sumatra Barat tahun 2024, dengan judul “Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMKN 3 Padang” penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun sampel dalam penelitian ini terdapat 46 siswa yang memiliki kondisi *fatherless*. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk mengumpulkan data mengenai dampak *fatherless* dan perkembangan sosial remaja. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara dampak *fatherless* dengan sosial remaja, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,509 dan signifikansi 0,000.<sup>1</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dampak *fatherless*, maka semakin rendah perkembangan sosial remaja tersebut. Sebaliknya juga, semakin rendah dampak *fatherless* maka semakin tinggi perkembangan sosial remaja tersebut.

---

<sup>1</sup> Zubaidah Sandy, dkk, “Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMKN 3 Padang”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 3, Juli-September 2024.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket untuk mengetahui hubungan antara dampak *fatherless* dengan perkembangan sosial remaja secara statistik. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam mengenai kondisi sosial remaja yang mengalami *fatherless* di Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, sehingga hasilnya lebih menekankan pada pemahaman makna dan pengalaman subjektif para remaja tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elma Indriana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang berjudul “Dampak *Fatherless* Pada Remaja Akhir di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiadaan figur ayah atau *fatherless* berdampak terhadap aspek emosional, sosial, akademis dan kemandirian pada remaja. Remaja yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kecemasan, kesulitan dalam berinteraksi serta hambatan dalam mengambil keputusan.<sup>2</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian oleh Elma Indriana membahas dampak *fatherless* secara menyeluruh mencakup aspek emosional, sosial, akademik, dan kemandirian pada remaja. Adapun penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada aspek perkembangan sosial remaja

---

<sup>2</sup> Rina Setyaningsih, “Dampak *Fatherless* pada Remaja Akhir di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri”, Jurnal Pendidikan dan Psikologi, Vol. 5 no. 1, 2023.

yang mengalami *fatherless*, khususnya dalam hal kemampuan berinteraksi, menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nuraisyah dengan judul “Dampak *Fatherless* Pada Proses Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di Paud D.I. Yogyakarta”. Tujuan penelitian memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh *fatherless* terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang kehilangan ayah akibat kematian cenderung lebih mampu beradaptasi dibanding anak yang mengalami *fatherless* akibat perceraian atau kesibukan ayah dalam berkerja.<sup>3</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah memiliki peran penting dalam membentuk stabilitas emosional dan keterampilan sosial anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek dan fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya membahas mengenai pengaruh sosial emosional pada anak PAUD dengan fokus membandingkan anak yang kehilangan peran ayah yang disebabkan oleh kematian dan anak yang kehilangan ayah yang disebabkan oleh perceraian, sedangkan penelitian ini berfokus pada perkembangan sosial remaja yang mengalami *fatherless*, terutama dalam kemampuan menjalin hubungan interaksi, hubungan sosial dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian sebelumnya meneliti anak usia dini sedangkan penelitian ini pada remaja.

---

<sup>3</sup> Siti Rahmawati, “Dampak *Fatherless* pada Proses Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini di PAUD D.I. Yogyakarta”, Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 2, 2023.

## B. Perkembangan Sosial Remaja

### 1. Pengertian Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.<sup>4</sup> Menurut Hurlock, perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses, antara lain belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.<sup>5</sup>

Sedangkan remaja merupakan fase kehidupan yang dialami oleh setiap individu antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), Fase ini biasanya terjadi ketika individu berusia 10-20 tahun, dan pada masa ini individu akan mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisik, perubahan kognitif dan perubahan sosial.<sup>6</sup> Erikson mendefinisikan tahap remaja awal pada masa pubertas dan berakhir pada usia 18-20 tahun. Masa remaja ini ditandai oleh kecenderungan terhadap ketidakpastian identitas diri. Dalam persiapan untuk dewasa, ia berusaha

---

<sup>4</sup> Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 122.

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal. 250.

<sup>6</sup> Yusuf, Syamsu, "Perkembangan Psikologis Remaja", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, 2020. hal. 125.

membangun dan menunjukkan identitas diri, sifat-sifat yang unik untuk dirinya sendiri dengan bantuan dan kemampuan keterampilannya.<sup>7</sup>

Kemampuan untuk menyesuaikan diri di kalangan remaja merupakan suatu tantangan yang sangat besar dan sering kali menjadi bagian yang sangat sulit dalam proses tumbuh kembang mereka. Hal ini disebabkan karena remaja sedang berada pada masa transisi. Mereka mulai harus berinteraksi dengan lebih luas tidak hanya dengan keluarga akan tetapi juga dengan teman sebaya, lawan jenis, serta orang luar di luar lingkungan rumah dan sekolah. Pada masa ini, remaja dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian, seperti menyesuaikan sikap terhadap perubahan sosial disekitarnya, belajar mengenal nilai-nilai sosial yang baru, serta mulai menjalin dan memilih pertemanan yang dianggap sesuai dengan identitas diri yang mereka bangun. Tujuannya adalah agar mereka bisa diterima dalam lingkungan sosialnya dan memiliki rasa kebermaknaan dalam interaksi tersebut. Misalnya dalam interaksi pertemanan yang dianggap sesuai dengan identitas diri yang mereka bangun dan dalam interaksi pertemanan, mereka akan mulai memilih mana kelompok yang bisa memberikan kenyamanan emosional, rasa percaya diri, dan rasa memiliki yang kuat.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa perkembangan sosial remaja adalah proses ketika seorang remaja mulai mencari jati dirinya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, artinya individu mulai belajar untuk

---

<sup>7</sup>Ermis Suryana, dkk. “Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan”. Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 8, No. 3, Agustus 2022, hal. 192.

berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain, terutama keluarga, teman sebaya serta masyarakat.

## **2. Tahapan Perkembangan Sosial Remaja**

Adapun tahapan perkembangan sosial pada remaja, sebagai berikut:

### **a. Remaja Awal (Usia 10-13 tahun)**

Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan hubungan sosial yang lebih serius dan bermakna dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Apabila sebelumnya anak-anak berteman karena kebetulan sering bermain bersama atau tinggal dekat, remaja awal mulai memilih teman berdasarkan kesamaan minat, pandangan atau tujuan sosial. Mereka juga akan mulai sadar dengan perasaan orang lain dan belajar mengenai tindakan mereka yang dapat memengaruhi orang disekitarnya.

### **b. Remaja Menengah (Usia 14-16 tahun)**

Pada tahap ini, jejaring sosial remaja makin luas. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga menjalin relasi dengan individu dari berbagai latar belakang, seperti guru, senior di sekolah, atau bahkan komunitas luar sekolah. Jaringan sosial yang beragam ini membantu mereka dalam membentuk identitas diri, memahami peran sosial yang lebih kompleks, dan memperluas cara pandang terhadap dunia di luar lingkaran keluarga inti.

c. Remaja Akhir (Usia 17-21 tahun)

Pada tahap akhir masa remaja, keterampilan sosial individu umumnya semakin berkembang dan mulai dikenali. Hal ini disebabkan karena mereka mulai membangun hubungan sosial yang bersifat lebih dewasa, bertanggung jawab, serta berorientasi jangka panjang. Interaksi sosial yang dilakukan tidak lagi sekedar untuk mencari kesenangan akan tetapi sudah diarahkan untuk membentuk relasi yang stabil dan bermakna. Selain itu, pada tahap ini remaja juga mulai menunjukkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, khususnya dalam hubungan konteks sosial. Mereka mulai memahami siapa diri mereka sebenarnya dan kebutuhan atau harapan dalam interaksi sosial remaja akhir sudah bisa mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan yang mereka ambil serta mulai memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang persoalan relasi antarpribadi dan dinamika sosial disekitarnya.<sup>8</sup>

### 3. Teori Perkembangan Sosial (Teori Psikososial Erikson)

Erik Erikson merupakan seorang psikolog yang berasal dari Jerman. Ia dikenal luas berkat teorinya yaitu perkembangan psikososial yang menjelaskan delapan tahap krisis psikososial yang dialami individu sepanjang hidupnya. Pengalaman dan latar belakang pendidikannya, terutama pada bidang psikoanalisis dan pendidikan anak, banyak memengaruhi lahirnya teori ini, yang mana ia menekankan bahwa pentingnya peran lingkungan sosial dan

---

<sup>8</sup>Nur Atiqah Azzah, dkk. "Periodisasi Perkembangan Anak pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi", Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Vol. 1, No. 1, Mei 2024, hal. 27.

budaya dalam membentuk kepribadian.<sup>9</sup> Adapun delapan tahap perkembangan psikososial yaitu:

a. *Trust versus mistrust* (sejak lahir hingga 1 tahun)

*Trust versus mistrust* adalah bahwa kepercayaan dasar atau *basic trust* terbentuk saat bayi merasa aman karena kebutuhan fisik dan emosionalnya dipenuhi oleh kedua orang tua. Kepercayaan ini dapat membuat anak mampu untuk percaya pada diri sendiri dan lingkungannya. Sebaliknya juga kegagalan dapat membuat anak merasa tidak nyaman, cemas, bahkan sulit untuk membangun hubungan sosial, hingga terbawa sampai ia dewasa.

b. *Autonomy versus shame and doubt* (usia 1-3 tahun)

*Autonomy versus shame and doubt* adalah anak mulai belajar mengendalikan diri seperti melepas atau menahan lewat pengalamannya. Jika diarahkan dengan baik anak akan belajar memilih dengan bebas dan mandiri. Namun jika gagal anak bisa tumbuh dengan sikap keras kepala pada diri sendiri, penuh keraguan dan terlalu mengontrol. Hal ini dapat menjadi dasar munculnya sifat obsesif dikemudian hari.

c. *Inditiative versus guilt* (3-6 tahun)

Pada tahap ini anak mulai menikmati fisik dan mentalnya untuk berinisiatif dan ingin mencoba hal baru, seperti menyerang, menaklukkan atau menarik perhatian. Namun jika keinginannya terlalu besar dan tidak

---

<sup>9</sup>Valentino Reykliv Moku, dkk. "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah", Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 12, No. 2, November 2021, hal. 181-182.

didukung, ia bisa merasa bersalah. Jika tahap ini gagal anak akan jadi terlalu mengontrol diri, merasa bersalah, atau sebaliknya juga anak akan suka pamer.

d. *Industry versus inferiority* (6-12 tahun)

Pada tahap ini, anak akan mulai berkerja keras dan dapat menghasilkan sesuatu untuk mendapatkan pengakuan. Anak tidak akan fokus lagi pada fantasi masa kecil mereka tetapi akan mulai belajar untuk menguasai keterampilan dan menggunakan alat untuk mencapai tujuan. Keberhasilan pada tahap ini membuat anak percaya diri dan tekun, sedangkan kegagalan membuat anak merasa rendah diri, tidak mampu dan dianggap tidak berguna. Oleh karena itu lingkungan masyarakat dan sekolah sangat penting untuk mendukung keberhasilan anak dalam menjalani tahap ini.

e. *Identity versus confusion* (usia 12-18 tahun)

Pada masa ini remaja mulai mencari identitas diri dan perannya dalam masyarakat. Mereka mencoba untuk menghubungkan peran dan keterampilan yang sudah dipelajari dengan pekerjaan atau tujuan hidup. Mereka juga peduli pada bagaimana orang lain melihat mereka. Kalau berhasil remaja akan lebih percaya diri dan arah hidup yang jelas. Kalau gagal, mereka merasa bingung atau tidak punya arah, bahkan mereka akan mudah untuk ikut-ikutan serta kesulitan dalam menentukan tujuan pekerjaan maupun peran sosial.

f. *Intimacy versus isolation* (19-40 tahun)

Setelah individu menemukan identitas diri, individu dewasa muda akan menghadapi tantangan dalam membangun hubungan dekat dan saling percaya tanpa takut kehilangan jati diri. Jika gagal ia bisa merasa asing, kesepian bahkan bisa terjebak dalam keegoisan.

g. *Generativity versus stagnation* (usia 40-65 Tahun)

Pada usia ini, individu terdorong untuk peduli dan membimbing generasi berikutnya, baik lewat anak, karya atau kontribusi sosial. Jika ia gagal akan mengalami stagnansi seperti merasa hampa, tidak berkembang, dan hubungan sosialnya cenderung dangkal atau penuh dengan konflik.

h. *Integrity versus despair* (usia 65 tahun ke atas)

Diusia lanjut ini individu menilai kembali kehidupannya. Keberhasilan di tahap ini ditandai dengan penerimaan diri dan kehidupan apa adanya, serta kesiapan menghadapi kematian dengan damai. Sebaliknya, kegagalan dapat menyebabkan penyesalan, putus asa, dan takut mati karena hidupnya sia-sia.<sup>10</sup>

Berdasarkan delapan tahapan perkembangan psikososial tersebut, salah satu tahap yang sangat penting pada masa remaja adalah tahap kelima yaitu, yaitu krisis identitas versus kebingungan peran. Pada tahap inilah remaja berusaha menemukan dan membentuk jati diri serta peran sosialnya ditengah lingkungan. Remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Jika remaja berhasil dalam tahap ini maka ia akan memiliki identitas

---

<sup>10</sup>Erik Erikson, *Childhood and Society*, (New York: W.W. Norton & Company, 1990), hal. 225.

yang jelas dan merasa percaya diri. Jika sebaliknya, maka remaja akan bingung, tidak tahu arah hidup dan sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks *fatherless*, remaja sering kesulitan dalam membentuk identitas diri karena tidak ada sosok ayah yang membimbing, mendukung dan menjadi contoh. Akibatnya, perkembangan sosial remaja bisa terhambat dan ia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

#### 4. Aspek-aspek Perkembangan Sosial Remaja

Adapun aspek-aspek pada perkembangan sosial remaja, yaitu:

- a. Keterlibatan dalam hubungan sosial pada masa remaja lebih mendalam dan secara emosional lebih intim dibandingkan pada masa kanak-kanak.
- b. Jaringan sosial sangat luas, meliputi jumlah orang yang semakin banyak dan jenis hubungan yang berbeda (misalnya dalam hubungan dengan teman sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok, berinteraksi dengan pimpinan dalam cara yang penuh penghormatan).
- c. Remaja harus menyelesaikan krisis yang terjadi pada masa remaja. Hal ini digambarkan oleh suatu konflik internal yang berkaitan dengan tahap perkembangan, dengan cara seseorang mengatasi krisis akan menentukan identitas pribadinya maupun perkembangannya di masa dating.<sup>11</sup>

#### 5. Faktor-faktor Mempengaruhi Perkembangan Sosial Remaja

Ada pun faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja, yaitu:

---

<sup>11</sup> Ketut Mahardika, dkk, "Perkembangan Anak Usia Remaja dalam Aspek Perilaku dan Emosional", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 12, No. 10, hal. 346.

a. Kepribadian (*personality*)

Yaitu faktor internal yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. sifat-sifat ini seperti ekstroversi, empati, tanggung jawab, dan kestabilan emosi menentukan bagaimana remaja berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan pertemanan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Remaja dengan kepribadian positif cenderung lebih mudah menjalin komunikasi yang sehat, sedangkan remaja yang dengan kontrol emosi yang rendah dapat mengalami kesulitan dalam hubungan sosial.

b. Komunikasi Online (*Online Communication*)

Perkembangan teknologi dan media sosial turut mempengaruhi pola asuh interaksi sosial remaja. Komunikasi daring memungkinkan remaja mengekspresikan diri, membangun identitas, dan menjalin hubungan sosial tanpa adanya batas ruang dan waktu. Namun, komunikasi online juga dapat membawa dampak negatif seperti kurangnya keterampilan komunikasi tatap muka, konflik sosial, serta resiko perilaku menyimpang jika digunakan tidak bijak.

c. Hubungan saudara kandung (*sibling Relation*)

Kualitas hubungan antara saudara kandung sangat mempengaruhi perkembangan sosial remaja karena menjadi tempat pertama belajar berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan empati. Hubungan yang hangat dan supportif dapat meningkatkan keterampilan sosial serta kemampuan pengelolaan emosi pada remaja,

sedangkan hubungan yang konflik dapat menghambat penyesuaian sosialnya. Hal ini mempengaruhi bagaimana pola asuh orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya. pola asuh yang adil, penuh kasih sayang, dan tidak membandingkan anak dapat menciptakan hubungan saudara yang hangat dan supportif.<sup>12</sup>

### C. *Fatherless*

#### 1. Pengertian *Fatherless*

*Fatherless* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*father*” artinya ayah “*less*” artinya kurang. Jika digabungkan menjadi *fatherless* berarti kekurangan sosok ayah. Hal

ini dapat terjadi ketika seorang anak tidak memiliki peran ayah dalam hidupnya baik itu secara psikologi maupun fisik.<sup>13</sup>

*Fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak tidak memiliki peran ayah baik itu secara fisik maupun psikologi. Ketiadaan peran ayah secara fisik dapat disebabkan oleh kematian yang biasa disebut yatim namun apabila kehadiran ayah disebabkan oleh psikologis seperti berpergian jauh atau tidak terlibat dalam kehidupan emosional anak maka disebut yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus perceraian. Seorang anak yang mengalami *fatherless* karena berbagai alasan seperti kematian ayah, perpisahan atau ayah yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai ayah

---

<sup>12</sup> Manman Song, “A review of Factor Affecting Adolescent Social Development”, *journal of psychology & Behavior Research*, Vol. 7, No. 1, 2025, hal. 40-45.

<sup>13</sup> Siti Fadry Fitroh, “Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak” *Jurnal Psikologi PAUD*, Vol. 1, No. 2, hal. 76.

dalam hidup anak.<sup>14</sup> Oleh karena itu, *fatherless* bukan hanya sekedar ayah yang benar-benar pergi dalam kehidupan anak akan tetapi juga tidak berperan aktif dalam tumbuh kembang anak.

Menurut Lamb, seorang anak yang dikatakan *fatherless* adalah ayah yang tidak terlibat secara langsung, tidak ikut serta dalam pengasuhan serta tidak menjalankan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan finansial. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat keterlibatan ayah yang optimal.<sup>15</sup>

Fenomena *fatherless* disebabkan oleh adanya pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan. *Streotype* budaya yang memengaruhi pandangan bahwa seorang laki-laki tidak seharusnya merawat anak, tidak terlibat dalam proses pengasuhan. Tanpa disadari penjaga, merawat dan mengasuh anak dikaitkan dengan ibu, padahal peran ayah diperlukan dalam hal tersebut. Keseimbangan peran ayah dan ibu dalam keluarga menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, permasalahan yang dimiliki anak tanpa sosok ayah menunjukkan bahwa pentingnya ayah untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan keluarga, baik secara finansial maupun secara emosional dan relasional. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan dapat mendukung

---

<sup>14</sup>Aura Putri Fajriyanti, dkk, “Fenomena *Fatherless* di Indonesia”, the Indonesia Journal of Social Studies, Vol. 7, No. 1, hal. 96.

<sup>15</sup>Michael E. Lamb, dkk, *The Role of the Father in Child Development*, (New York: Wiley, 1987), hal. 25-26.

<sup>16</sup>Hanifah Ghina, dkk, “Analisis Dampak *Fatherless* terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja”, Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, Vol. 8, No. 1, Juni 2024, hal. 41.

pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, juga diperlukan kesadaran dan perubahan budaya dan norma sosial.

Dalam perspektif Islam, ayah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keluarga. Ia diposisikan sebagai pemimpin (*qawwam*) yang bertanggung jawab dalam memimpin, melindungi, serta membimbing keluarganya. Peran ayah tidak hanya sebatas pemberi nafkah, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, spiritual, dan emosional bagi istri serta anak-anaknya. Dalam Islam, peran ayah mencakup:<sup>17</sup>

a. Sebagai Pemimpin dan Penanggung Jawab Keluarga

Ayah dalam Islam ditempatkan sebagai pemimpin keluarga yang memiliki tanggung jawab penuh dalam memimpin, membimbing, dan melindungi keluarganya. Kepemimpinan ini bukan sekadar kekuasaan, tetapi amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

أَمْوَالِهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا بَعْضٌ عَلَىٰ بَعْضِهِمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَىٰ قَوْمُوْنَ الرِّجَالِ  
وَأَهْجُرُوهُنَّ فَعَطُوهُنَّ نَشُورَهُنَّ تَخَافُونَ وَاللَّيَّ الْغَيْبِ حَفِظَتْ قَنْتَتْ فَالْصَّالِحَاتُ  
كَبِيرًا عَلِيًّا كَانَ اللَّهُ إِنَّ سَبِيلًا عَلَيْهِنَّ تَبَعُوا فَلَا أَطَعْنَكُمْ فَإِنْ وَاضِرْبُوهُنَّ الْمَضَاجِعِ فِي

Artinya:

*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada*

<sup>17</sup>Bunyanul Arifin, "Peran Ayah Dalam Perspektif Islam dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta." Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1, juni 2019, hal. 55.

karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar (Q.S. An-Nisa' /4:34)<sup>18</sup>

Ayat di atas menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan karena mereka diberikan kelebihan oleh Allah dan berkewajiban menafkahkan sebagian harta mereka. Dengan demikian, seorang ayah berkewajiban memastikan keluarganya hidup dalam tatanan yang sesuai dengan syariat Islam.

b. Sebagai Pemberi Nafkah dan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Salah satu peran utama seorang ayah adalah memenuhi kebutuhan keluarga, baik berupa makanan, pakaian, maupun tempat tinggal sesuai dengan kemampuan. Tanggung jawab ini disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya:

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila

<sup>18</sup> Al-Qur'an, Surah An-Nisa' ayat 34. Terjemahan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019

*keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Baqarah/2:233).<sup>19</sup>*

Ayat ini menyatakan bahwa seorang ayah wajib memberikan nafkah kepada keluarganya dengan cara yang ma'ruf. Rasulullah SAW juga mengingatkan bahwa menelantarkan keluarga adalah dosa besar, sebagaimana sabdanya: “Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya” (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan al-Hakim). Oleh karena itu, pemberian nafkah bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang bernilai pahala.

c. Sebagai Pendidik dan Pembimbing Anak

Ayah memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah. Al-Qur'an memerintahkan kaum beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

مَلِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَفُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فَوَا أَمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
 ﴿٦﴾ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظٌ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka*

<sup>19</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 233. Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

*kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim/66:6).*<sup>20</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa ayah tidak boleh hanya fokus pada nafkah materi, tetapi juga berkewajiban memberikan bimbingan spiritual. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan ayah menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak.

d. Sebagai Pemberi Kasih Sayang dan Perhatian

Selain peran material dan pendidikan, ayah juga dituntut untuk memberikan kasih sayang, perhatian emosional, dan dukungan moral kepada anak-anaknya. Rasulullah SAW menunjukkan keteladanan besar dalam hal ini, di antaranya dengan mencium cucunya Hasan dan Husain, lalu bersabda:

يُرْحَمُ لَا يَرْحَمُ لَا مَنْ

Artinya: “Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang ayah merupakan kebutuhan mendasar dalam tumbuh kembang anak. Kehadiran ayah yang penuh kasih dan perhatian akan menciptakan ikatan emosional yang kuat serta mendukung kesehatan psikologis anak.

e. Sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Ayah juga berperan sebagai teladan utama bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan akhlak seorang ayah akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang ayah dituntut

<sup>20</sup> Al-Qur'an, Surah At-Tahrim ayat 6. Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

untuk menampilkan teladan yang baik, baik dalam beribadah, bekerja, maupun berinteraksi dengan sesama. Al-Qur'an menegaskan pentingnya teladan dengan menyebut Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah bagi umat manusia dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَاللَّهُ يَرْجُوا اللَّهَ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً اللَّهُ رَسُولٌ فِيكُمْ كَان لَقَدْ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab/33:21).*<sup>21</sup>

Dengan meneladani sifat Rasulullah, seorang ayah dapat menjadi figur yang layak dicontoh oleh anak-anaknya dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

f. Peran ayah sebagai Teman bermain.

Dalam hal ini terdapat banyak hadits yang menjelaskan sikap Nabi Muhamad SAW bermain dengan anak-anak, seperti dengan anak dan cucunya, Hasan, Husain dan Usamah bin Zaid. Juga terhadap anak-anak kecil lainnya.

g. Peran ayah sebagai Sahabat.

Nabi SAW telah memberikan berkaitan dengan peran sebagai sahabat bagi anak seperti dalam hadits Shahih Riwayat Imam Bukhari.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 21. Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

<sup>22</sup> Bunyanul Arifin, "Peran Ayah...", hal. 56-57.

## 2. Bentuk *Fatherless*

### a. *Fatherless* Sosial

*Fatherless* sosial merupakan kondisi kehidupan seorang anak yang hanya dibesarkan oleh ibunya saja (orang tua tunggal), disebabkan oleh faktor perceraian, perpisahan orang tua, konflik dalam rumah tangga, bahkan karena pekerjaan ayah yang jauh ataupun lembur setiap harinya. Meskipun ayah hidup bersama, namun ia memilih untuk tidak berperan aktif dalam mengasuh anaknya.

Keluarga merupakan rumah sosial pertama bagi anak dalam membentuk karakter dirinya. Anak belajar kasih sayang melalui kehidupan orang tuanya, memperoleh pendidikan dasar dari lingkungan keluarga yang aman, serta belajar membangun kasih sayang, keharmonisan, solidaritas, dan loyalitas antar anggota keluarga. Apabila terjadi permasalahan besar seperti perceraian, maka hal tersebut akan mengganggu psikologis anak yang sebelumnya merasa aman di dalam keluarga, namun kemudian harus merasakan konflik batin untuk tinggal bersama ayah atau ibunya.<sup>23</sup>

Ketiadaan peran ayah tidak hanya memengaruhi individu seorang anak, tetapi juga membawa konsekuensi sosial yang luas bagi masyarakat. Tatanan harmonisasi keluarga akan terganggu apabila figur seorang ayah tidak hadir dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, pengaruh *fatherless* ini sangat berdampak terhadap berbagai aspek sosial dalam kehidupan anak di

---

<sup>23</sup> Nasution, Sangkot. "Pendidikan Lingkungan Keluarga." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1, 2019, hal. 5.

rumah tangga, baik dari segi spiritual maupun moralitas anak yang akan terganggu.<sup>24</sup>

b. *Fatherless* Literal

*Fatherless* secara literal merupakan kondisi seorang anak yang hidup tanpa seorang ayah, atau ayahnya telah meninggal (anak yatim), di mana anak hanya hidup secara permanen bersama ibunya, sehingga tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah. Anak yang tidak memiliki ayah secara fisik dalam hidupnya disebut dengan anak yatim (*fatherless* child). Istilah “*fatherless*” digunakan untuk menggambarkan individu yang hidup tanpa kehadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, yang disebut dengan *father absence* (ketidakhadiran ayah secara fisik dan emosional). Sementara pengalaman hidup seseorang tanpa kehadiran ayah disebut dengan *father experience* atau pengalaman hidup tanpa ayah.<sup>25</sup>

Kehilangan ayah secara permanen sangat berdampak pada psikologis seorang anak (yatim), terutama bagi anak yang telah menyadari status keyatimannya. Hal ini berkaitan dengan kompleksnya peran seorang ayah, yang dianggap sebagai pahlawan, kepala keluarga, pencari nafkah, serta pemegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan dengan pengetahuan yang luas. Para ahli sepakat bahwa ayah merupakan teladan

---

<sup>24</sup> Faridy, Faizatul, and Irhamna. “Analysis of the Impact of Fatherlessness on Early Childhood Character Building in Gampong Tanjung Deah.” *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, vol. 2, no. 1 (2024), hal. 3.

<sup>25</sup> Rahmadhani, Annisa, Nabila Kinantia, Salsa Aulia Ramadanti, Salsa Khoerunnisa, and Agus Fakhruddin. “*Fatherless* Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2 (2024), hal. 136.

utama bagi anaknya; keberhasilan maupun kegagalan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh sosok ayah sebagai tempat bertanya dan pembimbing yang menuntun anak agar berani menghadapi kehidupan.<sup>26</sup>

c. *Fatherless* Emosional

*Fatherless* emosional menggambarkan kehidupan seorang anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya, namun tidak terdapat interaksi dan komunikasi yang mendalam. Meskipun ayah hadir secara fisik di rumah, ia tidak terlibat dalam kehidupan anak, seperti tidak memberikan dukungan emosional, kasih sayang, ataupun perhatian yang cukup, sehingga anak cenderung menjadi *introvert* dan mengalami kondisi *broken home*.<sup>27</sup>

Ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain sering kali tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Kegagalan dalam menjalankan peran sebagai orang tua sering terjadi karena pasangan suami istri masih mempertahankan gaya hidup sebelum menikah. Ketika memiliki anak, mereka enggan memikul tanggung jawab penuh sebagai orang tua, sehingga anak sering diabaikan, dianggap beban, dan dianggap mengganggu kebebasan orang tua. Akibatnya, kebutuhan emosional, fisik, maupun pendidikan anak tidak terpenuhi, sehingga anak hidup dalam ketegangan tanpa suasana harmonis, serta mengalami masalah psikologis akibat orang tua yang lebih mementingkan keinginan pribadi.

---

<sup>26</sup> Masyhari, Fauziyah. "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (2017), hal. 241.

<sup>27</sup> Syafitri, Muthia, and Agoes Dariyo. "Gambaran *Self Confidence* pada Dewasa Awal Wanita yang Mengalami *Fatherless Divorce*." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 2 (2025), hal. 2858.

Dampak ketidakhadiran ayah secara emosional menimbulkan banyak efek, seperti kesulitan beradaptasi di sekolah, masalah sosial di lingkungan sekitar, serta tantangan dalam penyesuaian diri. Pada anak perempuan, hal ini dapat menyebabkan permasalahan dalam mengontrol interaksi sosialnya, berisiko jatuh dalam pergaulan bebas, dan kesulitan dalam mempercayai calon pasangan di masa dewasa. Oleh karena itu, peran ayah sangat penting dalam mendukung perkembangan anak menuju kedewasaan.

Dalam kasus perceraian, ketidakhadiran ayah sering disebabkan oleh perpisahan dan konflik yang menimbulkan trauma serta kesedihan bagi anak. Sementara dalam situasi ayah yang bekerja jauh, ketidakhadirannya biasanya karena tanggung jawab ekonomi keluarga. Dalam kondisi ini, anak mungkin masih bisa memahami alasan tersebut. Namun, dampak *fatherlessness* pada anak tetap serupa, baik akibat perceraian maupun pekerjaan ayah yang jauh di mana anak kehilangan figur ayah sebagai pembimbing dan teladan.

### 3. Aspek-aspek yang mempengaruhi *Fatherless*

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi *fatherless*, yaitu:

#### a. *Paternal Engagement*

Keterlibatan langsung ayah dengan anak secara langsung seperti mengajak

bermain, berekreasi serta ikut berpartisipasi pada kegiatan sehari-hari anak.

Dapat disimpulkan bahwa *engagement* adalah bentuk keterlibatan ayah

dalam mengasuh anak karna itu merupakan bentuk kehadiran ayah secara fisik dalam kehidupan anak.

b. *Availability*

Meliputi keterlibatan ayah yang hadir dan bersedia bagi anaknya, hal ini ditujukan bahwa seberapa sering ayah bersedia atau melakukan interaksi dengan anak secara langsung, hal ini berarti ayah yang selalu ada bersama anaknya dan memberikan perhatian kepada anak sehingga anak merasa nyaman dan aman bersama ayah.

c. *Responsibility*

Yaitu merujuk pada kewajiban seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan anaknya baik itu kebutuhan finansial maupun material. Peran ini mencakup berbagai tanggung jawab yang wajib dijalankan ayah bagi kehidupan anaknya, ayah harus memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi.<sup>28</sup>

#### 4. Faktor Penyebab *Fatherless*

Menurut Kartono, sebagaimana yang dikuti oleh Hanifah kehilangan seorang ayah (*fatherless*) dapat terjadi beberapa hal, antara lain:

a. Ditolak orang tua

Ada sebagian pasangan suami istri yang belum memiliki kesiapan yang matang dalam menjalani peran sebagai ayah dan ibu. Mereka masih

---

<sup>28</sup>Michael Lamb, dkk. *A Biosocial Perspective on Paternal Care and Involvement* (New York: Aldine de Gruyter, 1987). hal. 127-131.

terbiasa dengan gaya kehidupan sebelum menikah dan enggan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang orang tua. Ketika mereka dikaruniai seorang anak, anak itu justru dianggap sebagai beban yang dapat mengganggu kebebasan mereka. Hal ini menyebabkan anak tidak diterima sepenuh hati bahkan ditolak oleh kedua orang tuanya sendiri.

Kondisi seperti ini dapat memicu ketidakharmonisan dalam keluarga. Sebab dalam hubungan ayah dan ibu yang dipenuhi konflik, tanpa adanya kedamaian dan ketenangan dalam rumah tangga. Kedua orang tua tersebut lebih memilih jalan hidup masing-masing dan ini dapat memberi dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, anak tersebut merasa tidak diterima oleh kedua orang tuanya. Sehingga membuat mereka selalu merasa cemas, rendah diri, menaruh dendam dan mereka cenderung tidak nyaman berada dirumah dan lebih memilih berada diluar rumah.

b. *Broken Home*

Ketika terjadi keretakan dalam rumah tangga dan perceraian tidak bisa dihindari, berbagai masalahpun akan muncul. Anak-anak akan menjadi korban utama dalam kondisi ini. Mereka akan dihadapi oleh salah satu pilihan antara tinggal bersama ibu atau ayah.

Kondisi seperti ini mengharuskan anak-anak untuk membagikan waktu dan perhatian antara orang tuanya yang tidak lagi tinggal bersama. Konflik antara ayah dan ibu juga akan terus berlanjut meskipun mereka sudah berpisah, maka kondisi seperti ini dapat memengaruhi kondisi psikologis anak sehingga mengganggu proses perkembangan emosional anak.

c. Kematian

Kematian merupakan suatu kata yang sangat menyedihkan terutama bagi anak yang kehilangan sosok ayah pada usia dini. Kehilangan ini dapat membuat seorang anak menjadi putus asa, marah, menyimpan dendam dan dapat juga melakukan tindakan-tindakan negatif karena emosi yang tidak stabil.

Anak ketika kehilangan sosok ayah berdampak besar pada anaknya, anak akan merasa hancur dan kehilangan ayah. Seorang ayah yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak juga menjadi panutan serta tempat bersandar, tiba-tiba hilang meninggalkan luka emosional yang dalam dengan demikian dapat membuat kondisi psikologis anak tersebut terganggu mulai dari gangguan mental, depresi, hingga dapat membuatnya melakukan perilaku menyimpang dan kriminal jika anak tersebut tidak didampingi dari proses pemulihannya. Hal ini membuat respon anak terhadap kehilangan juga sangat dipengaruhi oleh cara lingkungan sekitar merespon dan memberikan dukungan.

d. Anak ditinggal jauh ayah

Ketika seorang ayah pergi jauh dan tidak lagi memberikan kabar atau menjalin komunikasi dengan anaknya, sehingga hal ini dapat memicu perkembangan emosi sang anak. Anak merasa tidak memiliki seorang ayah atau disebut *fatherless*. Padahal kehadiran seorang ayah sangat lah penting bagi anak sejak masih masa kanak-kanak bahkan sejak usia balita. Hubungan yang dekat dan komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak

sejak dini akan memberikan pengaruh positif sampai anak tersebut tumbuh remaja dan begitu juga sebaliknya ketika seorang ayah menghilang dari kehidupan anaknya, maka anak tersebut akan mengalami kekosongan peran ayah yang dapat berdampak pada psikologis anak.<sup>29</sup>

### 5. Dampak *Fatherless*

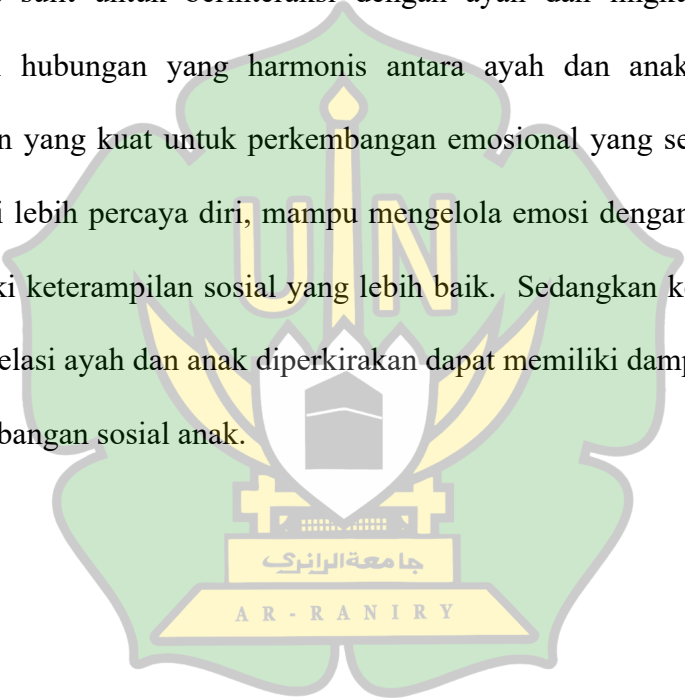
Dampak dari *fatherless* dapat bervariasi namun beberapa dampak negatif yang sering diamati meliputi 5 aspek penting. Pertama, kesehatan mental dan emosional. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami masalah emosional dan psikologis, seperti rendahnya percaya diri, perasaan ditinggalkan, serta resiko lebih tinggi untuk mengalami depresi dan kecemasan. Kedua, pendidikan dan prestasi akademik. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* mungkin menghadapi kesulitan dalam konsentrasi dan motivasi belajar, yang dapat berujung pada prestasi akademik yang rendah. Ketiga, perilaku sosial yang bermasalah. Anak-anak tanpa figur ayah sering kali lebih rentan terhadap masalah perilaku, termasuk kenakalan remaja, penggunaan narkoba dan keterlibatan dalam kegiatan kriminal. Keempat, terjadinya krisis identitas dan nilai budaya. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak-anak kehilangan arah dan pemahaman tentang identitas budaya mereka. Kelima, dampak negatif terhadap ekonomi keluarga.

---

<sup>29</sup>Putri Aura Fajriyanti, dkk. "Dampak *Fatherless* di Indonesia", *The Indonesia Journal of Social Studies*, Vol. 7, No. 1, 2024. hal. 98.

Tanpa dukungan ekonomi dari ayah, keluarga berpotensi mengalami kesulitan finansial, yang dapat memperburuk kondisi kesejahteraan keluarga.<sup>30</sup>

Menurut penulis, dampak *fatherless* (ketiadaan peran ayah) dapat bervariasi tergantung pada individu dan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan penulis di Desa Pondok Baru, penulis melihat banyak sekali anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari ayahnya. Sehingga anak tersebut sulit untuk berinteraksi dengan ayah dan lingkungan sekitarnya. Padahal hubungan yang harmonis antara ayah dan anak dapat memberi landasan yang kuat untuk perkembangan emosional yang sehat. Seperti anak menjadi lebih percaya diri, mampu mengelola emosi dengan lebih baik, serta memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Sedangkan ketidakharmonisan dalam relasi ayah dan anak diperkirakan dapat memiliki dampak negatif dalam perkembangan sosial anak.



---

<sup>30</sup>Mentari, "Dominasi Budaya Patriaki dan Dampak Negatif Fenomena *Fatherless* pada Masyarakat Gayo". Jurnal Sosio Dialektika, Vol. 9, No. 2, 2024, Hal. 144.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan. Menurut Abdurrahman Fathoni, penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan langsung ditempat kejadian masalah yang ingin diteliti. Lokasi penelitian ini adalah tempat yang seharusnya menjadi sumber permasalahan yang diteliti oleh peneliti.<sup>1</sup>

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna, metode analisis merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian menganalisis lebih dalam.<sup>2</sup>

Berdasarkan penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif analisis yaitu peneliti mencoba untuk menjelaskan dan menggambarkan sebuah permasalahan terkait dengan dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di Desa Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Kemudian peneliti menganalisis, menguraikan dan berusaha mendeskripsikan pemecahan masalah meliputi pencatatan terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik dan Penyusunan Skripsi*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

<sup>2</sup>Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 49.

dengan pendekatan datanya dapat menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif ini fokus untuk memahami suatu fenomena yang terjadi, khususnya yang dialami langsung oleh subjek penelitian. Fenomena ini berupa perilaku, pandangan, tindakan dan juga dijelaskan secara utuh lewat kata-kata yang menggambarkan kondisi aslinya.<sup>4</sup>

Pendekatan kualitatif yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu penelitian yang dapat menghasilkan data melalui informan secara lisan dari hasil wawancara dan data sebagainya. Selanjutnya akan diteliti agar mendapatkan fakta yang ada dilapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

## **B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel**

Subjek penelitian adalah individu yang terkait dengan permasalahan yang ingin diteliti dan dapat memperoleh data penelitian ini, subjek penelitian ini berupa informan. Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu di mana informan tersebut lebih tau tentang apa yang diharapkan ataupun sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Sahir Hafni Syafrida, “*Metodelogi Penelitian*”, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), hal. 5.

<sup>4</sup>Fiantika Rifa Feny, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi), hal. 5.

<sup>5</sup>Baba Ambo Mastang, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*”, (Makasar: Aksara Timur, 2017), hal. 38-39.

Adapun kriteria pemilihan subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja
  - a. Remaja Perempuan yang berusia antara 13 hingga 19 tahun.
  - b. Remaja yang ayahnya masih hidup, tetapi tidak menjalankan peran sebagai figur ayah (baik dalam bentuk pengasuhan, perhatian emosional, maupun dukungan sosial dan finansial).
  - c. Remaja yang menunjukkan perkembangan sosial yang rendah seperti kurangnya interaksi sosial atau sulit untuk bersosialisasi.
  - d. Bersedia menjadi informan dengan mendapatkan izin dari orang tua atau wali
2. Ibu
  - a. Ibu dari Remaja yang mengalami *Fatherless*
  - b. Bersedia menjadi informan

Berdasarkan teknik dan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 14 orang informan, dengan 7 orang sebagai informan utama yaitu remaja, dan 7 orang sebagai informan pendukung untuk memperkuat pernyataan dari remaja. Subjek tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan ibu berperan sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat dan melengkapi informasi terkait kondisi pengasuhan, dinamika keluarga, serta situasi sosial-emosional remaja.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena kualitas data sangat menentukan hasil penelitian. Tanpa teknik

yang tepat, data yang diperoleh bisa tidak sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>6</sup>

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik utama yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap subjek atau objek penelitian yang terjadi dilapangan. Sugiyono menjelaskan bahwa dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant* (observasi non-partisipan).<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *nonpartisipan* sebagai metode pendukung untuk mengamati perilaku sosial remaja yang mengalami *fatherless*. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas dan interaksi sosial subjek penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mereka.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sugiyono menjelaskan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 224

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode penelitian...*, hal. 145.

respondennya.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi terstruktur, di mana nanti digunakan untuk mewawancarai remaja agar mendapat informasi lebih dalam untuk menemukan permasalahan yang relevan dengan kondisi remaja *fatherless*, serta ibu dari remaja untuk membantu jawaban dari remaja agar dapat informasi lebih terkait dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mana digunakan untuk memperoleh data melalui tulisan, gambar, atau karya dokumentasi seseorang.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi profil demografis Desa Pondok Baru dan data remaja yang mengalami *fatherless*. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto, rekaman wawancara, dan catatan kegiatan sosial remaja di lingkungan desa yang menggambarkan interaksi mereka dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar.

#### d. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menguraikan suatu masalah atau fokus penelitian menjadi bagian-bagian kecil, supaya susunannya terlihat lebih jelas dan mudah dipahami.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sugiyono, Metode Penelitian..., Hal. 137.

<sup>9</sup> *Ibid.*..., hal. 240.

<sup>10</sup> Helaluddin, dkk, Analisis Data Kualitatif: sebuah Tinjauan teori dan Praktik, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), Cet. 1, hal. 99

Untuk memudahkan dalam mengumpulkan kesimpulan dari data yang ada maka diperlukan adanya penulisan data terlebih dahulu, proses analisis data sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring dan merangkum data yang sudah dikumpulkan agar lebih rapi dan relevan. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan mengolah informasi yang diperoleh. Analisis data ini merupakan tahap awal yang dilakukan pada saat peneliti memulai studi pendahuluan, saat di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan.<sup>11</sup>

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan Menyusun informasi dan mengorganisasi agar bisa dipahami dengan mudah.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan reduksi data, menyajikan data, lalu langkah terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi dari sebuah data. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila sudah ditemukan fakta-fakta yang didukung dengan bukti yang valid maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan kredibel.

---

<sup>11</sup>*Ibid...*, hal. 123.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah**

Desa Pondok Baru adalah salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Desa ini memiliki sejarah panjang yang bermula dari masa kolonial, ketika wilayah ini difungsikan sebagai perkebunan teh yang dikuasai oleh pemerintah Belanda. Setelah Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945, wilayah perkebunan tersebut kemudian diserahkan kepada pemerintah Indonesia dan mulai dikelola oleh masyarakat lokal. Secara administratif, Pondok Baru merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Pondok Gajah yang kemudian berkembang menjadi Janarata, hingga akhirnya menjadi Desa Pondok Baru sebagaimana dikenal saat ini. Desa ini memiliki empat dusun yaitu Dusun Kurnia, Dusun Pondok A Ijo, Dusun B Benara, dan Dusun Inpress, yang sebelumnya berjumlah lima dusun sebelum Dusun Mulia Sama dilebur ke dalam dusun lain.

Secara geografis, Desa Pondok Baru berada di wilayah dataran tinggi Bukit Barisan pada ketinggian antara 100 hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis ini menjadikan udara di desa tersebut sejuk cenderung dingin, serta memberikan kesuburan tanah yang sangat baik bagi kegiatan pertanian. Lokasi ini juga berada cukup dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan serta pusat layanan ekonomi masyarakat. Jarak

Pondok Baru ke ibu kota provinsi Banda Aceh sekitar 313,6 km dengan waktu tempuh kurang lebih 6 jam 30 menit. Adapun jarak ke ibu kota kabupaten hanya sekitar 14,5 km yang dapat ditempuh dalam waktu 30 menit, sementara akses ke pusat pelayanan ekonomi, kesehatan, dan pemerintahan terdekat hanya membutuhkan kurang dari 5 menit perjalanan.

Aksesibilitas transportasi di desa ini tergolong cukup baik, ditunjukkan dengan ketersediaan moda transportasi umum seperti bus, minibus, dan jasa ojek yang memudahkan mobilitas masyarakat. Infrastruktur jalan juga telah mengalami peningkatan signifikan, di mana seluruh jalan utama di desa telah diaspal dan dalam kondisi baik, mempermudah aktivitas ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat.

Berdasarkan dari segi kependudukan, Desa Pondok Baru memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan persebaran di empat dusun. Berdasarkan data desa, total penduduk mencapai lebih dari seribu jiwa dengan jumlah kepala keluarga yang tersebar di seluruh dusun. Struktur masyarakatnya didominasi oleh pekerja sektor pertanian, dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani kopi dan palawija. Kopi merupakan komoditas utama desa dan menjadi sumber ekonomi utama sebagian besar keluarga, mengingat wilayah desa yang secara topografis sangat mendukung budidaya kopi arabika.

Selain petani, profesi lain yang ditemukan di Desa Pondok Baru cukup beragam, mulai dari PNS, guru, tenaga kesehatan, karyawan BUMN, pedagang, mekanik, sopir, pekerja informal, hingga ibu rumah tangga. Ini

menunjukkan bahwa desa memiliki dinamika sosial ekonomi yang cukup kuat meskipun sektor pertanian masih menjadi dominan. Di wilayah Inpress, terdapat masyarakat yang bergerak dalam sektor perdagangan sehingga wilayah ini dikenal sebagai pusat ekonomi desa, terutama karena keberadaan pasar yang menjadi pusat aktivitas jual beli masyarakat lokal maupun dari desa-desa sekitar.

Sarana dan prasarana sosial di Desa Pondok Baru meliputi tiga meunasah yang tersebar di masing-masing dusun sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Meski demikian, fasilitas pendidikan formal belum tersedia di dalam desa, sehingga remaja di desa menempuh pendidikan ke sekolah yang berada di desa atau kecamatan terdekat. Untuk fasilitas kesehatan, terdapat satu bidan desa yang menjadi tenaga layanan kesehatan dasar bagi masyarakat, sementara fasilitas medis lain seperti klinik atau rumah sakit berada di luar wilayah desa namun relatif mudah dijangkau.

Latar belakang geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Pondok Baru menunjukkan besarnya potensi desa untuk berkembang lebih maju, terutama melalui penguatan sektor pertanian kopi dan pengelolaan ekonomi berbasis pasar. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga yang belum sepenuhnya optimal. Kondisi sebagai pusat pasar menuntut adanya sistem pengelolaan sampah yang lebih baik, karena saat ini sampah pasar hanya diangkut oleh dinas kebersihan dua kali dalam seminggu, sementara limbah rumah tangga

belum memiliki sistem penanganan terpadu sehingga sebagian masyarakat masih membuang sampah ke area belakang rumah.

Melalui berbagai potensi dan tantangan yang ada, Desa Pondok Baru memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai desa agraris sekaligus pusat perdagangan lokal yang berkelanjutan. Penguatan peran masyarakat, pengembangan infrastruktur pendukung, peningkatan layanan lingkungan dan pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi lokal menjadi kunci utama dalam mendorong kesejahteraan dan kemajuan desa ke depannya.<sup>1</sup>

## **2. Visi dan Misi Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah**

### **d. Visi**

“Terwujudnya Kampung Pondok Baru yang maju, religius, produktif, dan berbudaya, menuju masyarakat yang sejahtera dan mandiri.”

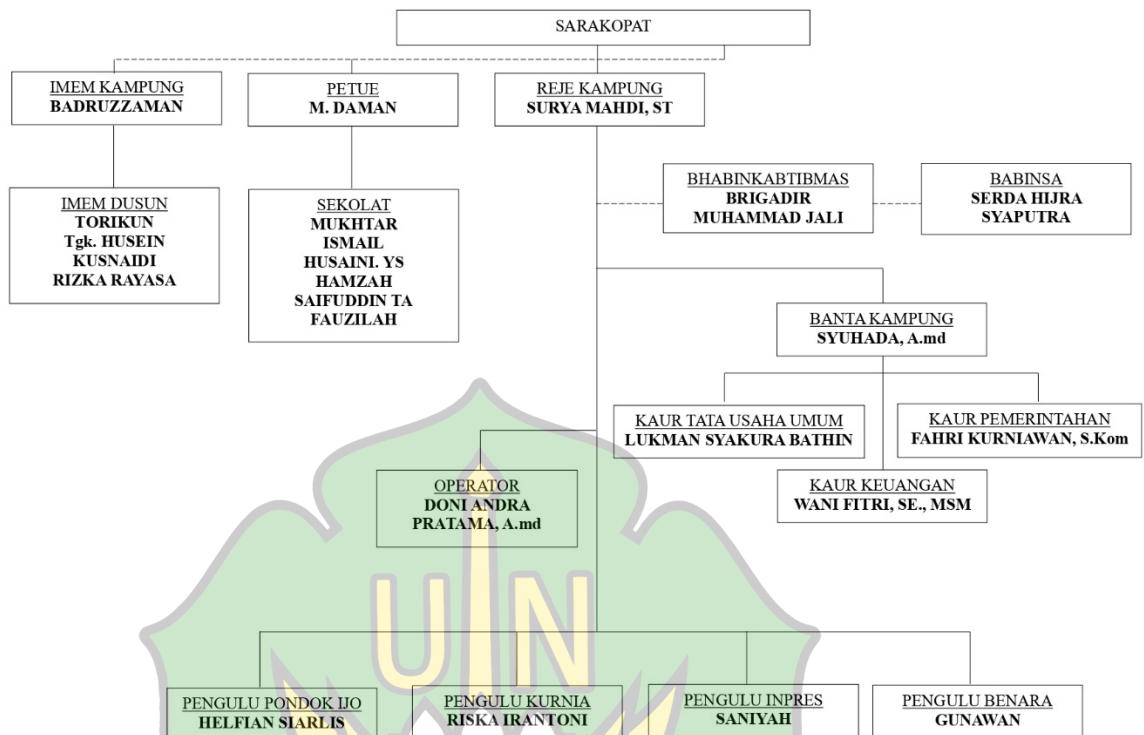
### **e. Misi**

- 1) Membangun sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia
- 2) Meningkatkan ekonomi masyarakat
- 3) Meningkatkan kualitas pelayanan publik
- 4) Mewujudkan infrastruktur desa yang memadai dan berkelanjutan
- 5) Melestarikan budaya Gayo dan memperkuat kehidupan sosial keagamaan
- 6) Meningkatkan keamanan dan ketertiban.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Profil Desa Pondok Baru, Dokumentasi Resmi Pondok Baru, Diambil Pada Tanggal 26 September 2025

<sup>2</sup> Dokumentasi Desa Pondok Baru, di ambil pada tanggal 26 September 2025.

### 3. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Pondok Baru



Sumber: Struktur Pemerintahan Desa Pondok Baru

### 4. Bentuk *Fatherless* Pada Remaja Desa Pondok Baru

#### a. Temuan Wawancara dengan remaja *Fatherless*

Untuk mendapatkan data terkait bentuk *fatherless* pada remaja Desa Pondok Baru, peneliti mewawancarai 7 remaja yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari QA

“Hubungan saya dengan ayah terasa jauh, kami jarang berbicara dan kalaupun bertemu hanya sekedar menyapa. Ayah jarang sekali menanyakan kabar atau urusan sekolah saya, bahkan tidak pernah memberi perhatian atau nasihat. Hal tersebut membuat saya sedih. Terkadang saya juga iri melihat teman-teman yang dekat dengan ayah mereka seperti

memeluk atau bercanda, padahal saya juga mau kaya mereka, saya merasa sungkan jika harus memulai berbicara dengan ayah dan lebih memilih diam kalau di rumah seolah tidak ada, padahal kami tinggal serumah. Ayah juga hampir tidak pernah ikut kegiatan saya di sekolah, ibu yang sering hadir untuk kegiatan saya di sekolah. Di rumah saya hampir tidak pernah mengobrol dengan ayah padahal selalu jumpa.”<sup>3</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari AR

Saya jarang sekali berbicara dengan ayah, rasanya seperti asing karena ayah hampir tidak pernah di rumah. Kalau ayah di rumah kami jarang ngobrol bahkan seharian ngak ada ngobrol. Ayah selalu memenuhi kebutuhan saya secara materi, tetapi ayah tidak pernah tau apa yang saya inginkan, seperti perhatian dan kasih sayang. Saya merasa ayah hanya hadir sebagai pemberi uang. Ibu yang paling sering memberikan perhatian dan dukungan, semua kebutuhan saya juga diurus oleh ibu. Seharusnya ayah juga punya waktu luang untuk anaknya, bukan hanya fokus mencari nafkah. kadang saya merasa iri melihat teman-teman yang dekat dengan ayahnya, apalagi saat mendapat dukungan penuh dari ayahnya. Saya berharap semoga kedepannya menjadi lebih baik dan membangun keluarga lebih harmonis.<sup>4</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari ES

“Saya tidak dekat dengan ayah karna beliau juga jarang di rumah. Bahkan kalau ayah di rumah, kami hampir tidak pernah berbicara, bahkan seharian penuh tanpa komunikasi. Jika hanya berdua di rumah suasananya terasa canggung, sehingga saya sering menghindar ketika berada di dekat ayah. Kalau untuk kebutuhan materi alhamdulillah semua tercukupi. Tetapi perhatian dari ayah yang kurang, beliau jarang nanya kabar atau hal-hal yang saya alami sehari-hari. Ayah biasanya menegur ketika saya ada berbuat salah. Jika, ada kegiatan di pondok ayah sesekali ada hadir bersama ibu.”<sup>5</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari N

“Saya tidak begitu dekat dengan ayah, bahkan hampir nggak pernah ngobrol secara terbuka, kalau misalnya ada kebutuhan sekolah atau kebutuhan lainnya saya sering bilang ke ibu, kalau ada kegiatan di sekolah seperti ada lomba, atau pembagian rapot yang lebih sering hadir ibu, ibu

---

WIB. <sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan saudari QA pada tanggal 23 September 2025, pukul 16:00

WIB. <sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Saudari AR pada tanggal 24 September 2025, Pukul 09: 50

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan saudari ES pada tanggal 28 September 2025, 08:33 WIB

yang selalu ada. Saya juga terkadang merasa sedih karena ayah jarang main sama saya, dan juga beri perhatian paling pas lagi sakit, biasanya yang paling sering membantu masalah saya ibu, kalau ada masalah cerita ke ibu, kalau saya berteman baik-baik aja selama ini hanya saja saya kurang terbuka kepada teman”<sup>6</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari NS

“Saya sama ayah jarang ngobrol palingan kalau ngobrol hanya seperlunya aja, jadi bisa dibilang hubungan kami agak jauh. Saya sama ayah jarang adanya interaksi, kalau dukungan finansial ada cuman perhatian aja yang kurang perhatian emosional dan kasih nasihat hampir ngak pernah, padahal saya juga mau cerita dan bercanda dengan ayah kayak teman-teman lain, biasanya yang paling banyak beri dukungan kepada saya adalah ibu saya yang selalu ada memberikan perhatian, kasih sayang bahkan tempat untuk saya berbagi cerita.”<sup>7</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari LA

“Hubungan saya dengan ayah biasa saja, tapi sebenarnya kami jarang berbicara. Kalau di rumah ayah lebih banyak diam dan sibuk dengan pekerjaannya. Kadang saya merasa tidak dianggap karena ayah tidak pernah menanyakan kabar atau kegiatan sekolah saya. Kalau saya butuh sesuatu, pasti saya minta ke ibu karena ibu yang selalu ada. Saya merasa sedih kalau melihat teman yang akrab dengan ayahnya. Saya juga sering merasa canggung kalau harus berbicara dengan ayah karena sudah terbiasa jauh. Saya berharap suatu saat ayah bisa lebih perhatian, bisa ngobrol, bercanda dan dekat seperti teman-teman lain.”<sup>8</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari AM

“Saya dan ayah tidak begitu dekat. Ayah jarang bicara dengan saya, walaupun bicara hanya hal penting. Saya merasa ayah tidak begitu tertarik dengan kehidupan saya, padahal saya ingin sekali bisa bercerita seperti teman-teman lain yang dekat dengan ayahnya. Kalau ada masalah atau hal yang saya rasakan, saya cerita ke ibu karena ibu yang selalu mendengarkan.”<sup>9</sup>

b. Temuan wawancara dengan ibu dari remaja

Untuk memperoleh data yang lebih akurat terkait bentuk *fatherless* yang dialami remaja, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan remaja, akan tetapi juga melibatkan ibu sebagai informan pendukung. Ibu

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan saudari N pada tanggal 24 September 2025, 16:00 WIB

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan saudari NS pada tanggal 26 September 2025, 14:13 WIB

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan saudari LA pada tanggal 29 September 2025, 15:05 WIB

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan saudari AM pada tanggal 29 September 2025, 16:10 WIB

berfungsi untuk membantu menguatkan informasi lebih akurat. Hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Selain itu ibu QA juga menyampaikan

“Hubungan suami dengan anak memang kurang dekat, mungkin karena suami saya lebih pendiam dan tidak banyak ngomong palingan ngomong hal penting aja. Selama ini saya yang lebih banyak berperan dalam mengurus anak, kalau ada kegiatan di sekolah yang melibatkan orang tua saya yang lebih sering hadir, mungkin karena suami saya merasa anaknya sudah besar jadi udah canggung untuk dekat dengan anaknya. Dari segi ekonomi semua tercukupi sehingga tidak ada kendala dalam memenuhi kebutuhan anak, untuk urusan anak semua saya yang lakukan karena suami saya hanya fokus dalam mencari nafkah.”<sup>10</sup>

Selain itu ibu AR juga menyampaikan

“Suami saya memang sibuk bekerja, sehingga jarang meluangkan waktu buat anak. suami saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, bahkan kadang tidak pulang untuk beberapa hari. Oleh karena itu, semua urusan anak menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Mulai dari memenuhi kebutuhan sehari, perhatian atau kegiatan di sekolah semua saya yang urus karna itu sudah menjadi tugas saya sebagai seorang ibu.”<sup>11</sup>

Selain itu ibu ES juga menyampaikan

“Dari yang saya amati, anak saya emang ngak terlalu dekat dengan ayahnya, ayahnya cenderung pediam dan tidak banyak berbicara. Akibatnya, hampir semua urusan anak saya yang menanggapi, sementara ayahnya lebih fokus pada pekerjaan. Dalam pengasuhan sehari-hari saya yang lebih banyak mengasuhnya dan mendidiknya terkadang ES sangat sulit dinasihati, sehingga sayapun sedikit tegas dalam mendidiknya, ayahnya juga sesekali ada menegur, namun karena sikap ayahnya yang keras, anak saya merasa takut. Kadang ES ngeluh akan sikap ayahnya yang keras tidak seperti teman-temannya. Saya udah coba untuk menyampaikan hal ini kesuami saya akan tetapi responnya dingin dan tidak banyak berubah.”<sup>12</sup>

Selain itu ibu N juga menyampaikan

“N sama ayahnya nggak dekat, untuk mengurus N semua saya yang lakukan mulai dari memberi perhatian, mengurus semua kebutuhannya dan kegiatan sekolah, kalau bermain lebih sering sama saya atau mungkin

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan ibu QA pada tanggal 23 September 2025, pukul 16:30 WIB.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan ibu AR pada tanggal 24 September 2025, pukul 10:40 WIB

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 28 September 2025, 09:15 WIB

sama temannya kalau datang ke rumah. Mungkin karena ayahnya hanya fokus cari uang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari aja, selebihnya saya yang lakukan, untuk belajar sejauh ini lancar-lancar saja karena saya selalu yang mendampingi kalau belajar atau mengerjakan pr, untuk dukungan emosional dan sosial lebih banyak saya berikan.”<sup>13</sup>

Selain itu ibu NS juga menyampaikan

“Hubungan NS dengan ayahnya baik-baik saja nggak ada masalah, tapi memang suami saya kurang komunikasi dengannya jadinya mereka kurang dekat, soal kebutuhan sehari-hari suami saya selalu berikan hanya saja suami saya tidak terlibat dalam mengurus anak seperti kasih perhatian, bimbingan atau nasihat, hanya saja kalau NS buat salah baru ditegur, mungkin karena anaknya sudah dewasa apalagi perempuan udah susah ditambah lagi suami saya emang pendiam. Anak lebih dekat dengan saya apalagi kalau ada masalah lebih sering cerita ke saya. Anak saya juga pernah ngeluh soal ayahnya lebih pendiam bahkan nggak pernah ajak ngobrol atau diskusi, kayak teman-teman lain.”<sup>14</sup>

Selain itu ibu LA juga menyampaikan

“Suami saya memang jarang berinteraksi dengan anak-anak. LA sering cerita kalau dia ingin diperhatikan ayahnya, tapi ayahnya lebih banyak di luar rumah karena kerja. Akibatnya LA lebih dekat dengan saya. Saya melihat dia kadang sedih kalau teman-temannya cerita tentang ayah mereka. Secara ekonomi kami cukup, tapi secara emosional anak saya kurang mendapatkan perhatian.”<sup>15</sup>

Selain itu ibu AM juga menyampaikan

“Saya melihat anak saya sebenarnya ingin dekat dengan ayahnya, tapi karena suami saya orangnya pendiam dan sibuk kerja, jadi mereka jarang berinteraksi. AM lebih sering cerita ke saya dan jarang terbuka ke ayahnya. Selama ini saya yang menanggung beban rumah tangga dan mengurus anak-anak. harapan saya suami saya bisa lebih aktif berkomunikasi dengan anak agar tidak ada jarak di antara mereka.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para remaja di Desa Pondok Baru, yaitu *fatherless* sosial dan emosional. *Fatherless* sosial terjadi ketika ayah hadir namun tidak terlibat dalam aktivitas keluarga dan kehidupan sosial remaja, sedangkan *fatherless* emosional terlihat dari kehadiran ayah secara

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan ibu N pada tanggal 24 September 2025, 16:12 WIB

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan ibu NS pada tanggal 26 September 2025, 14:30 WIB

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan ibu LA pada tanggal 29 September 2025, 15:18 WIB

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan ibu AM pada tanggal 29 September 2025, 16:23 WIB

fisik tanpa adanya kedekatan dan dukungan emosional. *fatherless* emosional menjadi yang paling dominan, menunjukkan bahwa banyak ayah di desa ini hadir secara fisik tetapi tidak memiliki keterlibatan sosial dan emosional dengan anak-anak mereka.

## 5. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja Desa Pondok Baru

### a. Temuan wawancara dengan remaja

Untuk mendapatkan data terkait dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja di Desa Pondok Baru, peneliti mewawancarai beberapa informan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari QA

“Saya merasa sedih dan kecewa karena ayah jarang terlibat dalam hidup saya, padahal kami tinggal serumah. Kadang saya merasa seperti tidak punya ayah karena beliau jarang berbicara atau menanyakan kabar saya. Kalau lagi sedih atau marah karena ayah tidak perhatian, saya biasanya diam saja di kamar, terkadang juga menangis tapi tidak mau memperlihatkannya ke orang lain. Menurut saya, ayah seharusnya tidak hanya memberikan uang, tapi juga memberi perhatian, kasih sayang, dan waktu untuk anaknya. Saya merasa jarang mendapat dukungan dari ayah, jadi saya lebih banyak bercerita dan bergantung pada ibu. Di sekolah saya juga berteman cukup baik Tapi tetap saja saya merasa minder kalau teman-teman bercerita tentang ayah mereka yang dekat dan perhatian, apalagi saya pernah melihat langsung kayak memeluk, mencium bahkan bercanda. Ibu berusaha mengisi kekosongan peran ayah dengan selalu mendengarkan, memberi motivasi, dan membantu saya dalam segala hal, tapi tetap saja saya merasa kurang. Harapan saya, semoga ayah bisa lebih terbuka, peduli, dan mau melibatkan diri dalam hidup saya. Saya ingin tetap semangat mencapai cita-cita saya.”<sup>17</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari AR

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan saudari QA pada tanggal 23 September 2025, pukul 16:00

“Saya sering merasa kosong karena ayah hampir tidak pernah terlibat dalam hidup saya. Kami jarang berbicara, dan walaupun bertemu hanya sebentar. Ketika kecewa atau sedih, saya biasanya diam saja, kadang menangis sendiri karena bingung harus cerita ke siapa. Menurut saya, peran ayah bukan hanya mencari nafkah, tapi juga harus hadir secara emosional, mendengarkan anak, dan memberi motivasi. Karena ayah jarang berinteraksi, saya merasa lebih dekat dengan ibu. Ibu yang selalu mendukung dan mengurus semua kebutuhan saya. Di sekolah saya tidak memiliki teman dekat palingan hanya sebatas teman buat belajar dan teman sebangku. Saya juga jarang ikut kegiatan ekstra, karna saya ngerasa sendiri dan nggak tau harus ngapain, apalagi saya orangnya pendiam. Hal tersebut membuat saya kesepian karna tidak ada teman buat ngobrol. Di rumah juga suasananya terasa dingin, oleh karena itu saya lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Ibu selalu berusaha menggantikan peran ayah dengan memberi semangat dan nasihat agar saya tetap percaya diri. Saya berharap ayah bisa berubah, bisa menghabiskan waktu bersama keluarga. Saya ingin tetap fokus belajar supaya bisa jadi orang yang sukses dan membuat orang tua bangga.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari ES

“Saya sering merasa kecewa karena ayah tidak banyak berperan dalam hidup saya. Kalau sedang sedih, saya memilih bermain dengan teman karena merasa lebih nyaman daripada di rumah. Kadang saya ingin cerita ke ibu, tapi tidak semua hal saya sampaikan karena tidak mau menambah beban pikiran ibu. Menurut saya, peran ayah seharusnya bukan hanya bekerja, tapi juga menjadi tempat anaknya bercerita dan memberi perhatian. Di sekolah, saya punya teman-teman yang pengertian, tapi kalau mereka tidak ada, saya merasa sendiri dan canggung. Oleh karena itu saya selalu mengikuti teman saya, misalnya kayak ke kantin atau ke tempat lain. Secara ekonomi, keluarga kami cukup, tapi saya tetap merasa berbeda karena ayah jarang menunjukkan kasih sayang. Ibu berperan besar menggantikan peran ayah, selalu ada ketika saya butuh bantuan atau dukungan. Harapan saya, semoga ayah bisa lebih dekat dengan saya dan keluarga. Saya ingin tetap berusaha menjadi pribadi yang mandiri dan berani mencapai impian saya.”<sup>19</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari N

“Saya sering merasa kecewa dengan sikap ayah yang dingin. Saya pernah mau coba cerita tentang kegiatan saya di sekolah tapi respon ayah biasa saja kayak tidak peduli. Hal tersebut membuat saya enggan buat cerita ke ayah lagi, saya lebih sering cerita ke ibu kalau lagi sedih, karena ibu selalu

---

WIB <sup>18</sup> Hasil wawancara dengan saudari AR pada tanggal 24 September 2025, pukul 10:22

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan saudari ES pada tanggal 28 September 2025, 08:33 WIB

mendengarkan. Kalau marah, saya biasanya diam saja. Menurut saya, ayah seharusnya bisa hadir bukan hanya untuk mencari uang tapi juga memberi perhatian dan bisa menjadi pendengar buat saya. Saya merasa keluarga kami cukup secara ekonomi, tapi secara emosional saya merasa kurang hangat. Kadang saya merasa iri melihat orang-orang yang begitu dekat dengan ayahnya sedangkan saya tidak padahal selalu jumpa di rumah. Di sekolah saya tidak banyak teman bahkan terkadang saya merasa sendiri. Kalau kegiatan di sekolah juga jarang saya ikuti karena saya nggak punya banyak teman dan pastinya diam. Saya juga udah pernah coba untuk ikut organisasi di sekolah tapi saya merasa sendiri nggak tau harus bagaimana, akhirnya memutuskan untuk tidak ikut lagi kegiatan tersebut. Saya hanya ikut kegiatan yang wajib aja. Kalau di rumah saya punya ibu yang selalu ada buat saya, Ibu berusaha menggantikan peran ayah dengan memberi kasih sayang penuh dan memotivasi saya untuk tetap semangat belajar. Harapan saya, semoga ayah bisa punya waktu lebih banyak untuk keluarga dan bisa dekat dengan saya. Saya ingin tetap fokus mengejar cita-cita saya menjadi perawat dan membanggakan orang tua.”<sup>20</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari NS

“Saya merasa sedih karena ayah jarang ada waktu untuk saya. Walaupun kami tinggal satu rumah, beliau jarang mengajak bicara. Kalau kecewa, saya biasanya diam saja atau pergi main dengan teman. Menurut saya, seorang ayah harus bisa dekat dengan anak, memberi perhatian dan nasihat, bukan hanya bekerja. Hal tersebut membuat saya canggung dengan ayah seperti orang asing, saya juga sering merasa minder, apalagi saat di sekolah teman-teman cerita tentang ayah mereka yang perhatian, bahkan di antar jemput ayah mereka sedangkan saya jarang lebih sering ibu. Di sekolah saya tidak pernah ikut kegiatan, apalagi saya berteman dengan orang-orang baru, takut nanti dikira cari perhatian. Secara ekonomi, kami cukup, tapi secara emosional terasa kosong. Ibu selalu berusaha ada buat saya dan selalu memberi dukungan penuh dan perhatian, tapi tetap saja kurang karna ayah jarang terlibat dalam hidup saya. Harapan saya, semoga ayah bisa berubah dan lebih dekat dengan anak-anaknya. Saya ingin tetap semangat belajar agar bisa membuat ibu dan ayah bangga.”<sup>21</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari LA

“Saya merasa hubungan dengan ayah sangat jauh. Kami tinggal serumah, tapi jarang berbicara. Ayah lebih sibuk dengan pekerjaannya dan jarang memperhatikan saya. Kalau saya sedih atau kecewa karena sikap ayah, biasanya saya diam saja dan kadang menangis tanpa diketahui siapa pun. Saya merasa ayah seharusnya tidak hanya fokus bekerja, tapi juga hadir

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan saudari N pada tanggal 24 September 2025, 16:00 WIB

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan saudari NS pada tanggal 26 September 2025, 14:13 WIB

buat anak-anaknya. Secara ekonomi, keluarga kami cukup karena ayah masih memberi uang, tapi saya merasa seperti kehilangan sosok ayah. Di kampus saya tidak ada ikut kegiatan, saya kuliah pulang kuliah pulang. Paling kalau teman ada beberaoa tapi lebih dekat dengan teman satu kos. Saya orangnya susah untuk bergaul apalagi untuk berbaur dengan orang baru pasti susah soalnya saya pemalu juga. Saya orangnya juga tertutup, dan kalau ada apa-apa saya selalu cerita ke Ibu yang selama ini jadi tempat saya bercerita dan mendukung saya dalam segala hal. Harapan saya, ayah bisa lebih sering meluangkan waktu bersama keluarga. Saya ingin tetap semangat sekolah agar bisa sukses dan membuat ibu bangga.”<sup>22</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari AM

“Saya merasa tidak terlalu dekat dengan ayah karena kami jarang berbicara. Ayah sering diam dan sibuk dengan urusannya sendiri. Kalau saya butuh sesuatu, biasanya saya minta ke ibu karena ayah jarang merespon. Kadang saya merasa seperti tidak dianggap. Kalau kecewa, saya lebih memilih diam dan mendengarkan musik. Menurut saya, ayah seharusnya bisa lebih perhatian dan memberikan nasihat seperti ayah teman-teman saya. Secara ekonomi, keadaan kami pas-pasan karena ibu juga ikut membantu mencari nafkah. Saya sering iri melihat teman-teman yang mendapat kasih sayang dari ayahnya. Tapi saya berusaha kuat, karena ibu selalu mendukung saya dan bilang supaya tetap semangat belajar. Saya berharap suatu hari ayah bisa berubah dan menyadari pentingnya kebersamaan dengan keluarga.”<sup>23</sup>

b. Temuan wawancara dengan ibu remaja

Untuk mendapatkan informasi yang valid terkait dampak yang dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari, peneliti melibatkan ibu sebagai informan pendukung untuk menguatkan data yang diperoleh dari remaja. Hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil wawancara ibu QA

“Suami saya jarang terlibat dalam pengasuhan, jadinya anak saya nggak dekat dengan ayahnya. Hal tersebut membuat QA lebih sering diam dan mudah murung, terutama kalau melihat teman-temannya yang dekat dengan ayah mereka. Biasanya QA mengekspresikan kecewanya dengan diam dan menyendiri, kadang saya tahu dia habis menangis. Saya selalu berusaha untuk meluangkan waktu bersama QA walau terkadang saya juga sibuk kerja. Saya merasa tantangan terbesar adalah membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak secara emosional. Dampaknya QA jadi

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan saudari LA pada tanggal 29 September 2025, 15:05 WIB

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan saudari AM pada tanggal 29 September 2025, 16:10 WIB

minder di sekolah dan kurang percaya diri dalam bergaul. Menurut saya, peran ayah sangat penting untuk memberi rasa aman dan kepercayaan diri pada anak. Saya berharap suami saya bisa berubah, mau lebih dekat dengan anak dan membantu secara emosional, bukan hanya finansial.”<sup>24</sup>

Hasil wawancara dengan ibu AR

“Sejak ayahnya jarang di rumah dan sibuk bekerja, AR jadi lebih pendiam, sensitif, dan mudah tersinggung. Kadang kalau saya tanya tentang ayahnya, dia langsung marah atau menolak bicara. Saya tahu sebenarnya dia kecewa, tapi tidak mau menunjukkan secara langsung. Tantangan terbesar bagi saya adalah harus menjadi ibu dan ayah sekaligus, mengurus rumah dan anak sendirian. Terkadang saya juga kewalahan karna ada lagi kakaknya yang harus saya urus. Di sisi lain juga suami saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan kami. Oleh karena itu AR jadi merasa kurang diperhatikan oleh ayahnya dan lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar dan keluar hanya untuk makan dan beres-beres rumah. AR juga tidak banyak ngomong, di sekolah juga tidak banyak teman. Menurut saya, peran ayah dalam memberi perhatian dan pengakuan sangat penting untuk membentuk mental anak. Saya berharap suami saya bisa lebih terlibat, hadir dalam kehidupan anak, dan memberi kasih sayang seperti dulu.”<sup>25</sup>

Hasil wawancara dengan ibu ES

“ES yang saya lihat kalau di rumah biasa aja, kalau ditanya baru dijawab, kalau ngomong juga seperlunya aja, ES juga tipe orang yang nggak banyak ngomong kalau di rumah, kadang di rumah juga dia lebih batat kalau dikasih tau selalu pasang muka masam, hal tersebut membuat saya sulit untuk memahaminya apalagi semuanya saya yang urus nggak lagi kakaknya, ayahnya juga jarang mau terlibat. ES juga kalau di rumah jarang mau bersosialisasi, apalagi kalau ada kegiatan keluarga lebih suka sendiri, harapan saya semoga ES kedepannya menjadi anak sholeh dan mau berbaur dengan keluarga dan teman.”<sup>26</sup>

Hasil wawancara dengan ibu N

“Suami saya memang pribadi yang dingin dan kaku, saya juga sering melihat anak-anak yang pingin ngobrol sama suami saya cenderung lebih diam dan tidak antusias saat diajak ngobrol. Saya juga udah coba agar suami saya berubah tapi responnya biasa saja. Hal tersebut membuat N jadi lebih pendiam dan tertutup. Kalau sedang kecewa, dia tidak banyak bicara, tapi saya tahu dari wajahnya. Si N dia sering merasa nggak percaya diri apalagi kalau mau tampil selalu bilang nggak bisa, apalagi si N ini orangnya agak sensitif dan lebih tertutup. N juga jarang ikut kegiatan

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan ibu QA pada tanggal 23 September 2025, pukul 16:30 WIB

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan ibu AR pada tanggal 24 September 2025, pukul 10:40 WIB

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 28 September 2025, 09:15 WIB

sosial dan lebih suka di rumah. Tantangan terbesar saya adalah membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak agar tetap semangat. Menurut saya, peran ayah penting untuk membangun mental dan kepercayaan diri anak. Saya berharap suami bisa lebih melibatkan diri dan menjadi teladan bagi anak.”<sup>27</sup>

Hasil wawancara dengan ibu NS

“Suami saya jarang terlibat secara langsung dalam mengurus anak, sehingga anak-anak lebih sering bergantung ke saya. Sebenarnya suami saya juga perhatian kepada anak saya hanya saja dia tidak menunjukkan secara langsung, lebih sering ia sampaikan kepada saya seperti tanya kondisi anak. Dalam interaksi suami saya lebih pendiam dan canggung untuk mengobrol dengan anaknya apalagi anak-anak udah remaja. Hal tersebut membuat anak-anak merasa kurang perhatian dari ayahnya. NS juga orangnya cenderung tertutup dan agak sensitif, jadi lebih tertutup dan mudah tersinggung. Kalau sedih dia lebih banyak diam dan menghindar. Tantangan saya adalah mengurus semuanya sendirian. NS jarang mau berbaur dan sering menyendiri. Saya berusaha terus mendekatinya agar dia mau terbuka. Menurut saya, peran ayah sangat penting untuk menanamkan rasa percaya diri dan memberikan kasih sayang. Harapan saya, semoga suami saya bisa lebih hadir, meluangkan waktu untuk anak-anak, dan memberi mereka perhatian serta kehangatan keluarga.”<sup>28</sup>

Hasil wawancara dengan ibu LA

“LA orangnya tertutup dan lebih banyak diam, LA suka sedih karna sikap ayahnya karna sikap ayahnya yang dingin. Bahkan dari kecil LA kurang dekat dengan ayahnya jadi lebih dekat dengan saya. Ayahnya juga di rumah jarang berinteraksi dengan anak-anak paling kalau ada hal-hal penting saja. LA kalau di rumah lebih pendiam dan lebih sering di kamar. Secara ekonomi kami cukup, tapi secara emosional anak saya sering merasa sepi. Saya berusaha menggantikan peran ayah dengan memberi perhatian penuh, tapi saya tahu itu tidak cukup. LA sering terlihat sedih kalau melihat teman yang dekat dengan ayahnya. Saya berharap suami bisa lebih peduli dan menyadari bahwa kehadiran ayah sangat penting bagi tumbuh kembang anak.”<sup>29</sup>

Hasil wawancara dengan ibu AM

“AM memang tidak begitu dekat dengan ayahnya. Suami saya jarang sekali berbicara dengan anak karena sibuk kerja, bahkan untuk

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan ibu N pada tanggal 24 September 2025, 16:12 WIB

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan ibu NS pada tanggal 26 September 2025, 14:30 WIB

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan ibu LA pada tanggal 29 September 2025, 15:18 WIB

menanyakan kabar pun hampir jarang sekali, walaupun hanya sekedar saja. Anak saya sering menyendiri, kadang saya lihat dia menangis di kamar. Ekonomi keluarga kami juga tidak terlalu baik, jadi saya juga ikut bekerja. Dampaknya, AM jadi lebih banyak menanggung tekanan dan kurang mendapat perhatian. Saya khawatir karena dia sering merasa tidak percaya diri di sekolah. Saya berharap suami saya bisa berubah dan lebih banyak melibatkan diri dalam kehidupan anak-anak, supaya mereka merasa dicintai dan diperhatikan.”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* memberikan dampak besar terhadap kemampuan remaja dalam menjalin hubungan sosial di Desa Pondok Baru. Sebagian besar informan merasakan kehilangan sosok ayah baik secara emosional maupun psikologis, meskipun ayah masih berperan dalam hal ekonomi. Remaja yang mengalami kurangnya perhatian dan komunikasi dari ayah cenderung menjadi lebih pendiam, sensitif, mudah merasa minder, dan kurang percaya diri dalam bergaul, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peran ibu menjadi sangat dominan dalam menggantikan peran ayah, terutama dalam memberikan dukungan emosional, kasih sayang, serta motivasi agar anak tetap semangat belajar dan mencapai cita-cita. Namun demikian, meskipun ibu berusaha keras, tetap ada kekosongan emosional yang sulit tergantikan tanpa kehadiran dan perhatian langsung dari ayah. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah tidak hanya penting dalam aspek finansial, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk membentuk kepercayaan diri, kestabilan emosi, dan kemampuan sosial remaja.

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan ibu AM pada tanggal 29 September 2025, 16:23 WIB

## B. Pembahasan

### 1. Bentuk *Fatherless* yang dialami Remaja Desa Pondok Baru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa bentuk *fatherless* yang dialami oleh remaja di Desa Pondok Baru. Para remaja merasa bahwa ayah mereka jarang berinteraksi, tidak memberikan perhatian, dan tidak menjadi tempat berbagi cerita, sehingga hubungan emosional antara ayah dan anak menjadi renggang. Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk *fatherless* yang dialami para remaja di Desa Pondok Baru, yaitu *fatherless* sosial dan *fatherless* emosional.

#### a. Bentuk *fatherless* sosial

Bentuk *fatherless* sosial pada remaja di Desa Pondok Baru muncul ketika ayah secara fisik hadir di rumah, tetapi tidak aktif dalam aktivitas sosial dan kehidupan sehari-hari anak. Berdasarkan hasil penelitian, banyak remaja menggambarkan ayah mereka sebagai sosok yang pendiam, sibuk bekerja dan jarang terlibat dalam kegiatan keluarga. Contohnya, ayah jarang menghadiri acara sekolah, tidak ikut serta dalam kegiatan anak atau sosial di lingkungan anak, serta tidak meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai pendidikan atau pergaulan. Kondisi ini membuat peran ayah terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan materi, tanpa memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter sosial anak. Akibatnya, hubungan antara ayah dan anak menjadi formal dan berjarak. Anak merasa bahwa kehadiran ayah tidak membawa dampak yang berarti dalam kehidupan sosialnya, sehingga lebih

banyak mencari dukungan dan perhatian dari ibu, teman sebaya, atau lingkungan sekitar.

Menurut teori *parenting*, kondisi ini juga mencerminkan pola asuh yang kurang responsif dan berjarak secara emosional, di mana ayah hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan materi tanpa memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional anak. teori *father involvement*, keterlibatan sosial ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kompetensi sosial anak.

b. Bentuk *fatherless* emosional

Bentuk *fatherless* emosional merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan pada remaja di Desa Pondok Baru. Dalam bentuk ini, ayah sebenarnya tinggal bersama keluarga, namun tidak memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh anak. Para remaja mengungkapkan bahwa mereka jarang berkomunikasi secara terbuka dengan ayah, tidak merasa nyaman untuk bercerita, dan sering kali mendapatkan respon dingin ketika mencoba berinteraksi. Hubungan yang kaku dan jarang disertai kehangatan membuat anak merasa tidak dipahami dan tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah. Beberapa remaja bahkan menyatakan bahwa meskipun ayah ada di rumah, keberadaannya terasa seperti “tidak ada” karena tidak pernah memberikan perhatian, pujian, atau nasihat dalam menghadapi masalah. Bahkan, beberapa remaja kerap merasa canggung ketika berada di rumah bersama ayahnya. Dampaknya, anak merasa kehilangan figur dukungan moral dan emosional yang seharusnya menjadi sumber rasa aman dan percaya diri. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan kesulitan dalam

membangun hubungan interpersonal, menurunkan kepercayaan diri, serta memicu perasaan kesepian dan keterasingan di dalam keluarga.

Berdasarkan teori *parenting*, kondisi ini juga menggambarkan pola asuh yang rendah dalam dimensi *warmth* (kehangatan) dan *responsiveness* (daya tanggap). Ketiadaan komunikasi hangat antara ayah dan anak menunjukkan lemahnya *emotional involvement* sebagaimana dijelaskan dalam teori *father involvement*, yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional ayah dalam memberikan rasa aman dan dukungan psikologis. Namun dari segi teori psikososial menurut Erikson, kurangnya dukungan emosional dari ayah pada masa remaja dapat mengganggu perkembangan rasa percaya diri dan harga diri anak, serta menghambat pembentukan hubungan sosial yang sehat di kemudian hari. Remaja yang tidak mendapatkan kelekatan emosional dari ayah cenderung merasa kesepian, mengalami kecemasan sosial, dan kesulitan mengekspresikan perasaan dengan orang lain.

## **2. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja Desa Pondok Baru**

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi *fatherless* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan remaja dalam menjalin hubungan sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Remaja yang kehilangan peran ayah secara emosional cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, memiliki citra diri negatif, serta menunjukkan gejala kerentanan emosional. Secara umum, dampak *fatherless* dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu rendahnya rasa percaya diri, memiliki hambatan dalam

bersosial, citra diri negatif, kerentanan emosional, dan memiliki potensi bermasalah dalam hal psikososial di masa depan.

1. Rendahnya rasa percaya diri

Remaja yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Mereka sering merasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri dan takut gagal ketika mencoba berinteraksi atau mengekspresikan pendapat. Minimnya dukungan emosional dan pujian dari ayah membuat mereka sulit membangun keyakinan terhadap potensi yang dimiliki. Akibatnya, remaja menjadi pasif dalam kegiatan sosial dan kurang berani mengambil peran dalam lingkungan sekitarnya.

2. Memiliki hambatan dalam bersosial

Kondisi *fatherless* juga menyebabkan remaja menghadapi hambatan dalam bersosialisasi. Hal ini menjadi yang paling dominan yang mana remaja lebih pendiam dan tidak banyak buat ngobrol bahkan Mereka kerap merasa canggung ketika memulai percakapan dan sulit mengekspresikan diri di depan orang lain. Beberapa remaja bahkan memilih menghindari pergaulan karena merasa tidak nyaman dan takut ditolak. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan komunikasi interpersonal yang seharusnya berkembang pada masa remaja, di mana hubungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri.

### 3. Citra diri negatif

Banyak remaja *fatherless* yang memandang diri mereka berbeda dan kurang berharga dibandingkan teman-teman mereka. Perasaan ini menimbulkan citra diri negatif yang menghambat mereka untuk berkembang secara sosial. Mereka sering merasa tidak pantas untuk diterima dalam kelompok dan takut menjadi bahan perbandingan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan perasaan terisolasi dan rendahnya kepuasan diri dalam hubungan sosial.

### 4. Kerentanan emosional

Kurangnya figur ayah membuat remaja menjadi lebih rentan secara emosional. Mereka mudah merasa cemas, sedih, dan kesepian, terutama ketika menghadapi tekanan sosial atau konflik dengan teman sebaya. Tanpa kehadiran ayah yang berfungsi sebagai penyeimbang emosi dan penguat mental, remaja *fatherless* lebih sulit mengendalikan perasaan mereka dalam situasi tertentu. Akibatnya, mereka lebih mudah tersinggung dan mengalami kesulitan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis.

### 5. Memiliki potensi bermasalah dalam hal psikososial di masa depan

Jika kondisi *fatherless* tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai dari keluarga atau lingkungan sekitar, maka remaja berpotensi mengalami masalah psikososial di masa depan. Minimnya figur ayah dapat mempengaruhi cara mereka membangun relasi dengan orang lain, terutama dalam hal kepercayaan, empati, dan kestabilan emosional. Hal

ini juga dapat berdampak pada pola hubungan romantis dan keluarga di masa depan, di mana mereka cenderung mengulang pola hubungan yang kurang harmonis seperti yang mereka alami sebelumnya.

Berdasarkan perspektif teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion* (identitas versus kebingungan peran), di mana individu berusaha membentuk jati diri melalui interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan, khususnya dari figur orang tua. Ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak menghambat proses pembentukan identitas diri yang sehat. Meskipun ibu berusaha mengisi kekosongan peran ayah dengan memberikan perhatian dan dukungan emotional, peran ayah tetap memiliki fungsi yang tidak sepenuhnya dapat digantikan. Ayah berperan penting sebagai sumber dukungan emosional dan sosial yang membantu anak merasa diterima, percaya diri, serta mampu mengembangkan kemampuan interpersonal. Ketika hubungan dengan ayah tidak terjalin dengan baik, remaja sering kali mengalami kebingungan peran, perasaan rendah diri, dan kesulitan dalam memahami nilai-nilai sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan teori Erikson yang menyatakan bahwa kegagalan individu dalam menyelesaikan konflik pada tahap perkembangan remaja akan berdampak pada munculnya krisis identitas dan ketidakmampuan membangun hubungan sosial yang stabil di masa depan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nur, Fadlah Hafifatun, and Aryati Aryati. "Pendekatan Psiko Spritual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Identitas Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 23, no. 1, 2025, hal. 450.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, dapat disimpulkan bahwa *Fatherless* memberikan dampak besar terhadap perkembangan sosial remaja

1. Bentuk *fatherless* yang dialami remaja yaitu sosial dan emosional. *Fatherless* sosial terjadi ketika ayah hadir tetapi tidak terlibat dalam kehidupan anak dan *Fatherless* emosional terlihat dari kehadiran fisik tanpa kedekatan atau dukungan emosional. Bentuk *fatherless* emosional merupakan yang paling dominan, karena ayah jarang memberikan perhatian, kasih sayang, bahkan jarang komunikasi yang menunjukkan bahwa banyak ayah hadir secara fisik namun absen secara sosial dan emosional bagi anak.
2. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki perkembangan sosial yang terhambat. Mereka mengalami rendahnya rasa percaya diri, memiliki hambatan dalam bersosial, citra diri negatif, kerentanan emosional dan memiliki potensi bermasalah di masa depan. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak untuk mendukung perkembangan sosial.

## B. Saran

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi positif bagi semua orang, saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua, khususnya ayah, diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak, bukan hanya sekedar memberikan kebutuhan materi saja tetapi juga dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan emosional penuh, agar anak merasa dihargai dan menjadi pribadi yang percaya diri.
2. Bagi Ibu, diharapkan dapat memperhatikan kebutuhan emosional anak dan memberikan ruang komunikasi terbuka agar anak tidak merasakan kehilangan kasih sayang orang tua.
3. Bagi masyarakat, perlu adanya dukungan sosial melalui kegiatan remaja, keagamaan, dan komunitas positif yang dapat membantu anak-anak terutama anak yang mengalami *fatherless* dalam berinteraksi serta mengembangkan kemampuan sosialnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor psikologis dan sosial seperti dukungan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni. *Metoologi Penelitian Teknik dan Penyusunan Skripsi*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ambo Mastang, Baba. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Arifin, Bunyanul. "Peran ayah dalam perspektif Islam dan implementasinya terhadap siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 2019. 1, no. 1.
- Azzah, Nur Atiqah, dkk. "Periodisasi Perkembangan Anak pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi." *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2024. Vol.1 No. 1.
- Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, 1886.
- Darmawati, Darmawati, and Izzahtul Ikrimah. "Pola Pengasuhan Permisif Dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini." *Jurnal Adzkiya*, 2024, Vol. 8, No. 2.
- Dasalinda, Dwi, and Yeni Karneli. "Hubungan *fatherless* dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah." *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2021, 2, No. 02.
- Dien, An Nisaa Nur Citra, Lucia RM Royanto, and Efriyani Djuwita. "Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Penguasaan Anak Usia 3-5 Tahun." *Wacana*, 2019. Vol. 11, No 1.
- Fadjry Fitroh, Siti. "Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Psikologi PAUD* 1, No. 2.
- Fajriyanti, Aura Putri, dkk. "Dampak *Fatherless* di Indonesia." *The Indonesia Journal of Social Studies*, 2021. Vol. 7, No. 1.
- Faridy, Faizatul, and Irhamna. "Analysis of the Impact of Fatherlessness on Early Childhood Character Building in Gampong Tanjung Deah." *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 2024. Vol. 2, No. 1.
- Fathoni, Anang, and Bayu Prasodjo. "Perundungan dunia maya dan dampaknya bagi perkembangan sosial remaja." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2022. Vol 9, No. 3.
- Fitriyani, Poppy, and Cintia Fajri Utami. "Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja." *Jurnal Perawat Indonesia*, 2019. Vol 3 No. 1.

- Ghina, Hanifah, dkk. "Analisis Dampak *Fatherless* terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja." *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 2024 Vol. 8 No. 1.
- Handayani, Niswati, Arri Handayani, and Dini Rahmawati. "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2025. Vol. 17 No. 2.
- Helaluddin, dkk. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lamb, Michael E., dkk. *The Role of the Father in Child Development*. New York: Wiley, 1987.
- Lamb, Michael, dkk. "A Biosocial Perspective on Paternal Care and Involvement," dalam *Parenting Across the Lifespan: Biosocial Perspectives*, diedit oleh Lancaster, Altmann, Rossi, & Sherrod. New York: Aldine de Gruyter, 1987.
- Masyhari, Fauziyah. "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2017. Vol. 2, No. 2.
- Mentari. "Dominasi Budaya Patriarki dan Dampak Negatif Fenomena *Fatherless* pada Masyarakat Gayo." *Jurnal Sosio Dialektika*, 2024. No 9 Vol. 2.
- Mokalu, Valentino Reykliv, dkk. "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2021. Vol. 12 No. 2.
- Nasution, Sangkot. "Pendidikan Lingkungan Keluarga." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019. Vol. 8 No. 1.
- Nur, Fadlah Hafifatun, and Aryati Aryati. "Pendekatan Psiko Spritual Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Identitas Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2025. Vol. 23 No. 1.
- Pertiwi, Endang, Hendro Bidjuni, and Vandri Kallo. "Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial (percaya diri) remaja di SMA Negeri 7 Manado." *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2016. Vol 4 No. 2.
- Rahmadhani, Annisa, Nabila Kinantia, Salsa Aulia Ramadanti, Salsa Khoerunnisa, and Agus Fakhrudin. "*Fatherless Generation*: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024. Vol. 7, No. 2.

- Rahmi, Diana. "Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2023. Vol 2 No. 2.
- Ratna. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rerung, Alvary Exan. "Peran orang tua dalam menciptakan kepercayaan diri anak usia 18 tahun menggunakan teori psikososial Erik Erikson." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2023. Vol. 3 No. 1.
- Suryana, Ermis, dkk. "Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2022. Vol 8 No. 3.
- Srinova, Riska. "Konsekuensi *Fatherless* Terhadap Sosial dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)." Skripsi., UIN Ar-Raniry Pascasarjana Hukum Keluarga, 2024.
- Syafrida, Sahir Hafni. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2021.
- Syafitri, Muthia, and Agoes Dariyo. "Gambaran *Self Confidence* pada Dewasa Awal Wanita yang Mengalami *Fatherless Divorce*." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2025. Vol. 4 No. 2.
- Tobing, Muhammad Saidi, dkk. "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2024. Vol 6 No. 1.
- Utami, Cintia Fajri, and Poppy Fitriyani. "Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja." *Jurnal Perawat Indonesia*, 2019. Vol 3 No. 1.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta, 2013.

## LAMPIRAN

### Lampiran I. Surat Keputusan Tentang Pembimbing Skripsi

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B.837/Un.08/FDK/Kp.00.4/8/2025  
Tentang  
**PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Drs. Mahdi NK, M. Kes. (Sebagai Pembimbing Utama)  
2). Ismiati, M. Si., Ph.D (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi:  
Nama : MARDIANA ULFA  
NIM/Prodi : 210402051/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Remaja (Studi Di Desa Pondok Baru, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
**Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;  
**Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
**Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada Tanggal: 20 Agustus 2025  
26 Shafar 1447 H  
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan  
  
Kusmawati Hatta

Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry;  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;  
3. Pembimbing Skripsi;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan;  
Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2025

## Lampiran II. Surat Izin Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2779/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210402051

Nama : MARDIANA ULFA

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Kurnia

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA**

Banda Aceh, 29 Desember 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 10 Februari 2026

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002



## Lampiran III. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH  
KECAMATAN BANDAR  
KAMPUNG PONDOK BARU**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 339 / W / PK / 2025

Reje Kampung Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MARDIANA ULFA  
 NIM : 210402051  
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
 Universitas : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
 Alamat : Jln. Pasar Inpres, Dusun Simpang Kurnia Desa Pondok Baru, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah  
 Judul Skripsi : Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja (Study Di Desa Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)

Yang tersebut di atas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melakukan penelitian ilmiah di Kampung Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah dalam rangka Penelitian Ilmiah dengan judul: Dampak *Fatherless* Terhadap perkembangan sosial remaja (Study di Desa pondok baru kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah).

Penelitian tersebut dilakukan sejak tanggal 22 September sampai 29 September 2025.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pondok Baru, 29 September 2025  
 Reje Kampung

  
 SERVA MAIDDI, ST

## Lampiran IV. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Informan :  
 Usia :  
 Alamat :

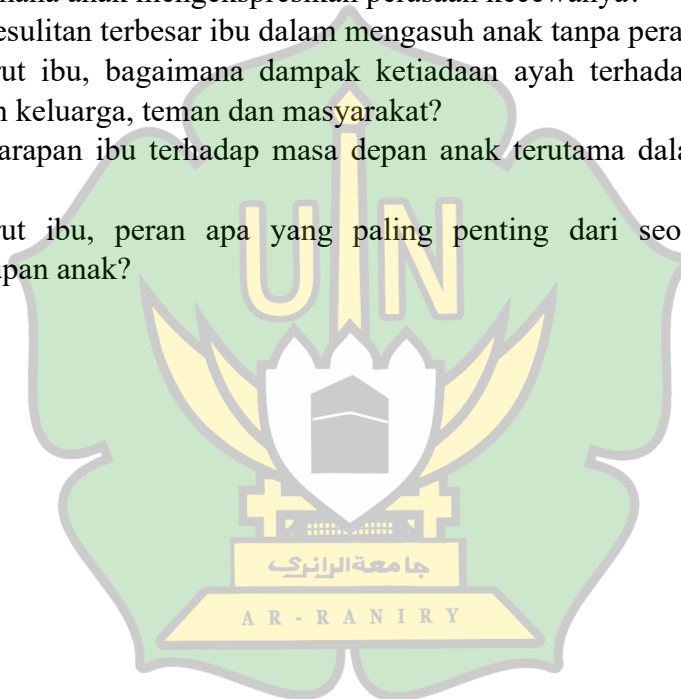
**Untuk Subjek (Remaja *Fatherless*)**

1. Bisa ceritakan bagaimana hubunganmu dengan ayah saat ini?
2. Seberapa sering ayah berinteraksi denganmu (misalnya seperti menanyakan kabar, memberikan perhatian atau mendampingi kegiatan)?
3. Apakah ayah pernah memberikan perhatian emosional, nasihat atau dukungan finansial?
4. Bagaimana perasaanmu ketika ayah jarang hadir dalam kehidupanmu?
5. Apa hal yang paling kamu rindukan dari sosok ayah?
6. Bagaimana perasaanmu ketika ayah jarang atau tidak aktif berperan dalam hidupmu?
7. Bagaimana hubunganmu dengan teman sebaya disekolah maupun dilingkungan?
8. Apakah kamu pernah merasa minder, berbeda, atau kesulitan beradaptasi karena ayah tidak hadir?
9. Bagaimana cara kamu menjalin pertemanan dan menghadapi pertanyaan teman tentang ayahmu?
10. Siapa yang paling mendukungmu dalam menghadapi masalah sosial? (teman, ibu, saudara, guru)
11. Bagaimana cara kamu menghadapi perasaan kecewa atau sedih karena ayah tidak hadir?
12. Apa peran ibu atau orang lain dalam mengisi kekosongan ayah?
13. Menurutmu, bagaimana seharusnya seorang ayah bersikap terhadap anaknya?
14. Apa kesulitanmu dalam berhubungan dengan teman, keluarga, atau masyarakat karena tidak ada ayah?
15. Apakah kamu merasa adanya perbedaan perlakuan dari teman atau lingkungan karena ayah tidak berperan?
16. Apa harapanmu untuk masa depan, terutama terkait hubungan keluarga dan sosialmu?

**Untuk Ibu (Informan)**

1. Bagaimana hubungan suami dengan anak selama ini?

2. Apakah ayah pernah terlibat dalam pengasuhan, perhatian emosional, atau dukungan finansial?
3. Menurut ibu, apa penyebab ayah kurang berperan?
4. Bagaimana sikap anak ketika menyadari ayah tidak menjalankan perannya?
5. Apakah anak pernah mengeluh atau bertanya tentang ayah?
6. Bagaimana hubungan anak dengan teman sebaya disekolah atau lingkungan?
7. Apakah anak pernah menunjukkan rasa minder atau kesulitan dalam pergaulan karena kondisi ayah?
8. Menurut ibu apakah kondisi mempengaruhi prestasi belajar anak?
9. Siapa yang paling banyak memberi dukungan sosial kepada anak selain ibu?
10. Apa perubahan emosi yang ibu lihat pada anak sejak ayah tidak berperan?
11. Bagaimana anak mengekspresikan perasaan kecewanya?
12. Apa kesulitan terbesar ibu dalam mengasuh anak tanpa peran ayah?
13. Menurut ibu, bagaimana dampak ketiadaan ayah terhadap hubungan anak dengan keluarga, teman dan masyarakat?
14. Apa harapan ibu terhadap masa depan anak terutama dalam perkembangan sosial
15. Menurut ibu, peran apa yang paling penting dari seorang ayah dalam kehidupan anak?



Lampiran V. Dokumentasi Penelitian



## Lampiran VI. Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## Identitas Diri

1. Nama : Mardiana Ulfa
2. Tempat\Tgl. Lahir : Sp. Bahgie, 11 Mei 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 210402051
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Pondok Baru, Kec. Bandar,  
Kab. Bener Meriah
8. No Tel\Hp : 085763823041

## Riwayat

9. SD/MI : SD Negeri 2 Puja Mulia
10. SMP/MTS : MTS AL ZAHRAH
11. SMA/MA : MA AL ZAHRAH

## Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Johansyah
13. Nama Ibu : Sri Mahyana
14. Pekerjaan : Petani
15. Alamat : Desa Pondok Baru, kec. Bandar,  
Kab. Bener Meriah

Banda Aceh, Desember 2025  
Peneliti

Mardiana Ulfa